



**DINAMIKA MUSIK ANGKLUNG DI BANYUWANGI
TAHUN 1965-2018**

SKRIPSI

Oleh

VEBRI BEKTI ANGGARA

NIM. 140110301051

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**DINAMIKA MUSIK ANGKLUNG DI BANYUWANGI
TAHUN 1965-2018**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

VEBRI BEKTI ANGGARA

NIM. 140110301051

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

MOTTO

“Indah itu tak selalu ada, senang itu sementara. Jika senang jangan terlalu, jika sedih jangan terlalu. Sederhanakan diri, di depan masih panjang, karena hidup tak hanya senang dan indah, indah dan senang”

(NOSSTRESS)

“Pikirkan burukmu, pikirkan sifatmu, pikirkan sekitarmu,
Baru kau mulai langkahmu”

(NOSSTRESS)

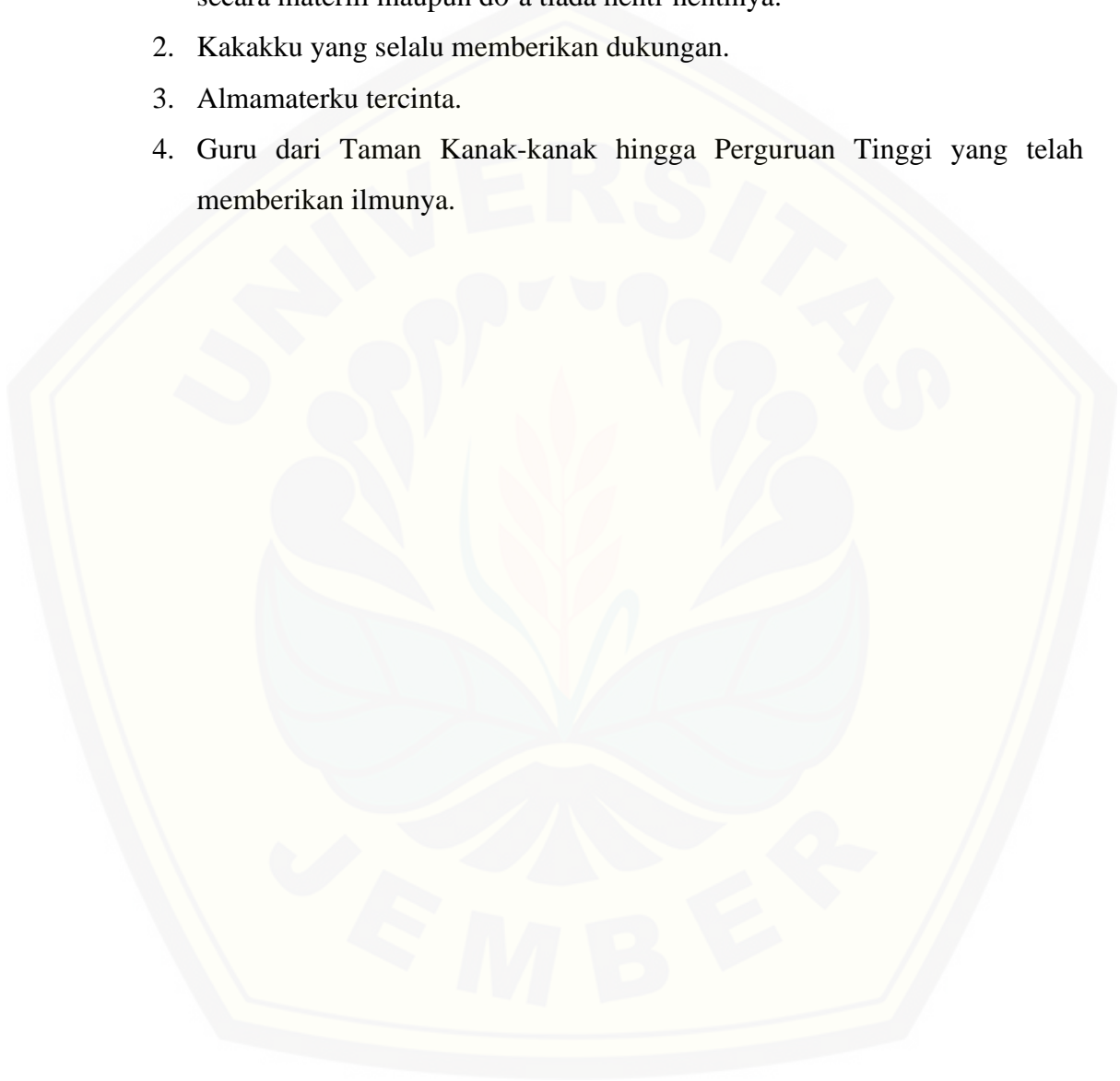
“Sampai kapan bertahan dengan keberuntungan
Kini ku harus mulai belajar
Karena malas takkan membuatku beruntung”

(NOSSTRESS)

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, Imam Maliki dan Sri Agustin yang telah mendukung secara materiil maupun do'a tiada henti-hentinya.
2. Kakakku yang selalu memberikan dukungan.
3. Almamaterku tercinta.
4. Guru dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : VEBRI BEKTI ANGGARA

NIM : 140110301051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Banyuwangi Tahun 1965-2018” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2019

Yang menyatakan,

VEBRI BEKTI ANGGARA

NIM. 140110301051

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh :

Dosen Pembimbing I,

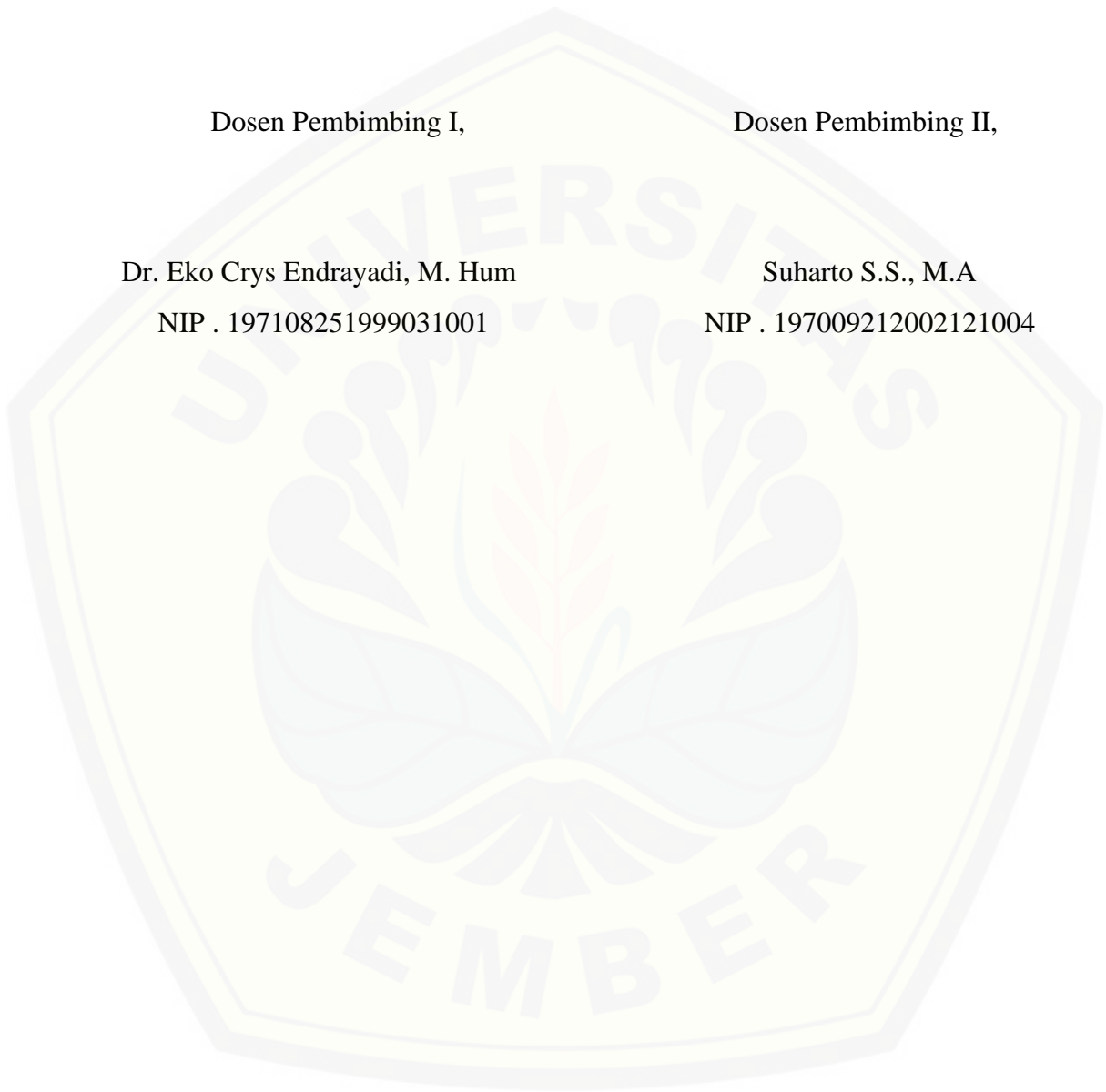
Dosen Pembimbing II,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum

Suharto S.S., M.A

NIP . 197108251999031001

NIP . 197009212002121004



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh :

Panitia penguji skripsi Strata 1

Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2019

Ketua

Sekretaris

Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum

NIP . 197108251999031001

Suharto S.S., M.A

NIP . 197009212002121004

Anggota 1

Anggota 2

Drs. I.G. Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196612211992011001

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.

NIP. 196202281989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Banyuwangi Tahun 1965-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan Sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Crys Endrayadi Ketua Prodi Ilmu Sejarah,
3. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., Dosen Pembimbing Utama skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Suharto S.S., M.A, Dosen Pembimbing Kedua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Drs. I G Krisnadi, M. Hum., dan Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D., sebagai penguji pertama dan kedua yang telah menguji dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini,
6. Dr. Retno Winarni, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis,
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan banyak ilmu semasa penulis menjadi mahasiswa,
8. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember atas segala bantuan, informasi dan pelayanannya selama ini,
9. Kedua Orang Tua, Imam Maliki dan Sri Agustin serta kedua saudara Deva Ndaru Aristiawan dan Dewi Astuti, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis,
10. Seluruh kader GMNI Dewan Pengurus Komisariat Ilmu Budaya, kawan perjuangan Boga, Gok Kriting, Mas Rhido, Mas Krisna, Ndep, Irul, Mas

Jumali, Mas Agus, Alfian, Manicik, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,

11. Devi, Irul, Itak, Boga, Gok, terimakasih sudah memberikan semangat tiada henti kepada penulis,
12. Teman-teman Prodi Sejarah angkatan 2014 yang banyak memberikan banyak cerita dan pengalaman mengesankan ketika menempuh pendidikan,
13. Slamet Menur, Hasnan Singodimayan yang telah senang hati menerima dan memberikan banyak informasi kepada penulis,
14. Keluarga besar kos Teguh Mastrip Timur 110 Gamas, Ulin, Kresek, Andi, Iqbal, Domas, Burhan, Bagus, Doyok, Bowo, Bima, Tombro, dan lainnya yang telah banyak menemani dan memberikan kenangan kepada penulis,
15. Komunitas Banjoewangi Tempo Doeloe yang sudah banyak memfasilitasi penulis dalam mencari sumber primer,
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,

Akhir kata dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap ada kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jember, 18 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
RINGKASAN	xx
SUMMARY	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	14
1.7 Metode Penelitian	17
1.8 Sistematika Penulisan	19

BAB 2 GAMBARAN UMUM KESENIAN ANGKLUNG	20
BANYUWANGI	
2.1 Kondisi Sosio-Kutural Kabupaten Banyuwangi	21
2.2 Ruang Seni dan Tradisi Kesenian Angklung Banyuwangi	32
2.3 Kesenian Angklung dalam Cengkraman Politik	39
2.3.1 Keterlibatan Kesenian Angklung dalam Pemilu Tahun 1955 di Kabupaten Banyuwangi	40
2.3.2 Dampak Peristiwa G30S terhadap Kesenian Angklung Tahun 1965	48
BAB 3 JEJAK LANGKAH KESENIAN ANGKLUNG DARI	51
TRADISI MENUJU ASET PARIWISATA BUDAYA	
3.1 Kesenian Angklung Banyuwangi Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965	51
3.1.1 Partisipasi Seniman dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesenian Angklung Pasca G30S	52
3.1.2 Peran Industri Kreatif Terhadap Perkembangan Kesenian Angklung	58
3.2 Inovasi Kreasi Kesenian Angklung	69
3.2.1 Alat Musik Kesenian Angklung	69
3.2.2 Bentuk Pagelaran Kesenian Angklung	77
3.3. Kesenian Angklung dan Pariwisata Budaya Kabupaten Banyuwangi.	85
3.4. Pengaruh Kesenian Angklung Terhadap Kehidupan Masyarakat Banyuwangi	96
3.4.1 Dampak Sosial	97
3.4.2 Dampak Ekonomi	99
BAB 4. KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	117

DAFTAR ISTILAH

- Banyuwangen : Hal-hal yang berkaitan dengan budaya Banyuwangi, misalnya logat bahasa dan lagu-lagu Using
- Dewi Sri : Tokoh mitologi yang dipercayai masyarakat Jawa sebagai penjaga tanaman padi.
- Gendhing : Lagu-lagu dengan lirik bahasa Jawa.
- Genjer-genjer : Lagu ciptaan seniman M. Arif pada tahun 1940 yang menggambarkan keadaan masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan Jepang.
- Janger : Seni teater tradisional Banyuwangi
- Kendang-Kempul : Musik etnik yang berlatar belakang dangdut yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi.
- Laras Pelog : Tangga nada yang terdiri dari tujuh nada yang berbeda. Nada-nada tersebut diantaranya nada; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem) dan 7 (pi). Jika dibandingkan dengan tangga nada diatonis, susunan tangga nada pelog kurang lebih sama dengan susunan tangga nada mayor (do, re, mi, fa, so, la, si, do), namun penyebutan untuk karawitan tetap menggunakan bahasa Jawa (ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi).
- Laras Slendro : Laras slendro merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* (oktaf), nada tersebut diantaranya ; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem).
- Manifesto : Pernyataan terbuka tentang tujuan dan pandangan seseorang atau kelompok.
- Ngersaya : Kerja bakti atau gotong-royong yang dilakukan setiap musim panen tiba.
- Orde Baru : Istilah politik yang berlaku pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1967 hingga berakhirnya

- pada tahun 1998. Istilah ini pertama kali digunakan untuk merujuk koalisi Orde Baru antara Angkatan Darat, Mahasiswa, Intelektual, dan Partai Komunis Indonesia (PKI).
- Paglak** : Gubuk setinggi 5-10 meter yang dibangun disawah guna untuk mengawasi tanaman padi dari serangan hama burung.
- Reformasi** : Sebuah gerakan yang dipelopori oleh mahasiswa yang dimulai pada akhir 1997. Gerakan reformasi berisi tuntutan untuk merubah struktur politik dan ekonomi Indonesia.
- Revolusi Hijau** : sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian yang dimulai pada tahun 1950-an hingga 1980-an di banyak negara berkembang, terutama di Asia.
- Slametan** : Suatu bentuk tradisi berupa acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, engan duduk bersila diatas tikar, melingkari tumpeng dengan lauk pauk.
- Streereotip** : Penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan.
- Suku Using** : Merupakan etnis yang dipercayai sebagai masyarakat asli yang hidup diwilayah Kabupaten Banyuwangi.
- Weluri** : Tradisi ritual peninggalan nenek moyang Suku Using yang menurut masyarakat Banyuwangi harus dijaga dan tidak boleh ditinggalkan.

DAFTAR SINGKATAN

B-Fest	: Banyuwangi Festival
BTI	: Barisan Tani Indonesia
DKB	: Dewan Kesenian Blambangan
G 30 S	:Gerakan 30 September
HSBI	:Himpunan Seni Budaya Islam
LEKRA	:Lembaga Kebudayaan Rakyat
LESBUMI	:Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia
LKN	:Lembaga Kebudayaan Nasional
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
NU	:Nahdlatul Ulama
PKI	:Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasionalis Indonesia
RKPD	: Radio Khusus Pemerintah Daerah
RPJPD	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
SRIMUDA	: Seni Rakyat Indonesia Muda
TNI	: Tentara Nasional Indonesia

DAFTAR GAMBAR

NO	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
Gambar 2.1	Peta Kabupaten Banyuwangi	22
Gambar 2.2	Sketsa Angklung Paglak pada Tahun 1800	35
Gambar 2.3	Relief Kesenian Angklung di Desa Temenggungan Kecamatan Banyuwangi.	36
Gambar 2.4	Koran Soerabaiasch-Handelsblad yang Memuat Infomasi Tentang Gandrung dan Angklung di Banyuwangi Tahun 1902	38
Gambar 2.5	Bentuk Angklung Caruk dari Depan	39
Gambar 2.6	Lirik Lagu Mars Sri Muda	43
Gambar 3.1	Foto Kepala Desa Tapanrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan Presiden Soeharto Tahun 1970	54
Gambar 3.2	Sketsa Logo Kelompok Kesenian Angklung Banyuwangi Putra Tahun 1975.	58
Gambar 3.3	Lirik Lagu Pada Cover Belakang Kaset Lagu Ciptaan Andang CY dan B.S Noerdian yang diproduksi Oleh Ria Record Banyuwangi Tahun 1975. Lirik Lagu Pada Cover Belakang Kaset Lagu Ciptaan Andang CY dan B.S Noerdian yang diproduksi Oleh Ria Record Banyuwangi Tahun 1975.	61
Gambar 3.4	Foto Cover Album Kelompok Kesenian Angklung Banyuwangi Putra Tahun 1979.	62
Gambar 3.5	Foto Cover Album Kelompok Kesenian Angklung Bades Jaya	67
Gambar 3.6	Arsip Koran Surabaya Post yang Memuat Berita Tentang Pertunjukan Kesenian Angklung Caruk di Surabaya Tahun 1998.	68

Gambar 3.7	Tata Letak Alat Musik dalam Pagelaran Kesenian Angklung Caruk	82
Gambar 3.8	Penataan Perangkat Kesenian Angklung Caruk Tahun 1995-an.	83
Gambar 3.9	Bentuk Panggung Pagelaran Kesenian Angklung Caruk Tahun 2000-an	84
Gambar 3.10	Daftar Agenda Banyuwangi Festival Tahun 2017.	92
Gambar 3.11	Pamflet Event Festival Angklung Caruk Tahun 2017	94
Gambar 3.12	Foto Saat Festival Angklung Paglak Tahun 2018.	95

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
Tabel 2.1	Tradisi yang berbasis dengan kesenian daerah	28
Tabel 2.2	Lirik lagu Paman Tani	45
Tabel 2.3	Hasil Pemilu di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1955	47
Tabel 3.1	Lirik Lagu Umbul-umbul Belambangan	60
Tabel 3.2	Daftar Grup Kesenian Angklung Caruk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995.	64
Tabel 3.3	Peralatan Instrumen Dalam Pertunjukan Kesenian Angklung	70
Tabel 3.4	Keberadaan Alat Musik di Setiap Pemerintahan Bupati Kabupaten Banyuwangi dari Masa ke Masa	73
Tabel 3.5	Bentuk Perubahan Pada Alat Musik Angklung Banyuwangi	74
Tabel 3.6	Hasil Perbandingan Frekuensi Gamelan Jawa (Slendro) dengan Slendro Banyuwangi	77

DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
Lampiran A	Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian 1	119
Lampiran B	Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian 2	120
Lampiran C	Foto Angklung Paglak di Kabupaten Banyuwangi Sekitar Tahun 1990-an	121
Lampiran D	Koran Soerabaiasch-Handelsblad yang memuat tentang Gandrung dan Angklung Banyuwangi Tahun 1902	121
Lampiran E	Perangkat Alat Musik Kesenian Angklung	122
Lampiran F	Hiasan Simbol Naga Ontorejo Pada Angklung Banyuwangi	124
Lampiran G	Pertunjukan Angklung Caruk di Rogojampi Tahun 1995	124
Lampiran H	Festival Keseian Angklung Caruk di Banyuwangi Tahun 2017	125
Lampiran I	Festival Kesenian Angklung Paglak di Banyuwangi Tahun 2018	127
Lampiran J	Data Grup Kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995	129
Lampiran K	Daftar Tokoh-tokoh Angklung Banyuwangi dari Tahun 1920-1995 Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.	130
Lampiran L	Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995	132
Lampiran M	Macam-macam Sampul Pada Kaset Album Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1975-1990-an.	133
Lampiran N	Ibu-ibu Perbedayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kecamatan Rogojampi tahun 1990an	136
Lampiran O	Foto Penulis dengan Narasumber	136
Lampiran P	Surat Keterangan Wawancara	139

ABSTRAK

Skripsi ini membahas Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai sejarah, dan perubahan-perubahan bentuk makna yang terkandung dalam kesenian angklung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya dengan teori hegemoni. Dari penelitian ini diketahui melihat dinamika dalam perjalanan kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi. Kesenian angklung merupakan salah satu permainan yang digunakan kebutuhan ritual masyarakat pertanian di Banyuwangi. Pada tahun 1950 kesenian angklung mengalami perubahan fungsi, kesenian angklung dijadikan alat mobilisasi massa oleh PKI melalui Lekra. Gerakan 30 September 1965 berdampak besar terhadap perjalanan Lekra. PKI yang didakwa sebagai dalang utama dalam peristiwa tersebut menjadikan PKI dan lembaga-lembaga sayap kirinya ikut dimusnakan dan ditertibkan, salah satunya adalah Lekra. Keadaan yang membuat kesenian angklung di Banyuwangi tersangkut menjadikan kesenian angklung vakum selama lima tahun (1965-1970). Tahun 1970, pada masa kepemimpinan Bupati Joko Supaat Slamet memberikan kebijakan untuk kesenian yang terdampak oleh peristiwa G30S untuk dikembangkan kembali melalui Surat Keputusan Nomor um/11968/50 tanggal 19 Mei tahun 1970. Pada masa Bupati Abdullah Azwar Anas perkembangan kesenian daerah di Kabupaten Banyuwangi semakin mendapatkan ruang gerak yang cukup besar. Bupati Azwar Anas melihat kebudayaan Using sebagai entitas yang memiliki makna potensial secara ekonomi, karena seni dan budaya merupakan salah satu aset yang dapat dikelola untuk kebutuhan pariwisata. Secara garis besar kebijakan pemerintah dalam memajukan kesenian berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi masyarakat Banyuwangi.

Kata Kunci: Dinamika, Musik Angklung, Kabupaten Banyuwangi.

Abstract

This thesis discusses the dynamics of Angklung Music in Banyuwangi Regency in 1965-2018. The purpose of this study is to provide an overview of the history, and changes in the forms of meaning contained in angklung art. The method used in this study is the historical method which consists of four stages, namely Heuristics, Source Criticism, Interpretation, Historiography. The approach used is the cultural anthropological approach with the theory of hegemony. From this study it is known to see the dynamics in the journey of angklung art in Banyuwangi Regency. Angklung art is one of the games used by the ritual needs of the agricultural community in Banyuwangi. In 1950 Angklung art changed its function, Angklung art was used as a mass mobilization tool by the PKI through Lekra. The September 30, 1965 Movement had a major impact on Lekra's journey. PKI who was charged as the main mastermind in the incident made the PKI and its left wing institutions participate destroyed and disciplined, one of which was Lekra .. The situation that made angklung art in Banyuwangi involved making the angklung art vacuum for five years (1965-1970). In 1970, during the leadership of Regent Joko Supaat Slamet, he gave a policy for arts affected by the G30S to be redeveloped through Decree Number um / 11968/50 dated May 19, 1970. During Regent Abdullah Azwar Anas the development of regional arts in Banyuwangi was increasingly get a large enough space. Regent Azwar Anas sees Using culture as an entity that has economic potential, because art and culture are assets that can be managed for tourism needs. Broadly speaking, government policies in advancing the arts have an impact on the social, economic life of the Banyuwangi community.

Keyword: Dynamics, Angklung Music, Banyuwangi Regency.

RINGKASAN

**DINAMIKA MUSIK ANGKLUNG DI KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 1965-2018**, Vebri Bakti Anggara, 140110301051; 2019; Prodi Ilmu
Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Skripsi ini membahas mengenai dinamika musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1965-2018 dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana keadaan kesenian Angklung Banyuwangi sebelum tahun 1965? (2) Apa saja dinamika yang terjadi terhadap kesenian angklung Banyuwangi tahun 1965-2018? (3) Bagaimana dampak Kesenian Angklung terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banyuwangi?. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui dinamika kesenian angklung serta dampak yang diberikan kepada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni yang dipopulerkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Kesenian Angklung merupakan kesenian yang lahir dari masyarakat agraris, dimana permainan angklung digunakan sebagai kebutuhan ritual dalam persiapan untuk menanam padi. Di dalam perkembangannya, angklung tersebar di beberapa daerah termasuk di Banyuwangi. Ada 4 jenis bentuk pertunjukan kesenian angklung di Banyuwangi, yaitu: Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan. Perkembangan kesenian angklung menjadi lebih besar ketika terciptanya lagu Genjer-genjer. Lagu ini diciptakan oleh seniman Angklung Banyuwangi bernama Mohammad Arif. Genjer-genjer mampu mengangkat Kelompok Kesenian Angklung Srimuda (Seni Rakyat Indonesia Pemuda) berkembang pesat dan diterima masyarakat. Srimuda adalah grup kesenian angklung yang didirikan oleh M. Arif, Slamet Menur, dan kawan-kawannya.

Genjer-genjer memiliki pengaruh signifikan terhadap memori kolektif pemiliknya karena berhubungan erat dengan perilaku politik. Genjer-genjer hadir sebagai upaya manifestasi ideologi yang diperjuangkan oleh PKI melalui sayap kebudayaannya di Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lagu Genjer-genjer dengan musik angklungnya dianggap mampu memobilisir kekuatan massa di Banyuwangi dan memperlebar ruang manifesto ideologis PKI di tingkat nasional, terlepas dari konflik politik yang mengikutinya.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 berdampak besar terhadap perjalanan Lekra. PKI yang didakwa sebagai dalang utama dalam peristiwa tersebut menjadikan PKI dan lembaga-lembaga sayap kirinya ikut dimusnahkan dan ditertibkan, salah satunya adalah Lekra. Pada akhirnya banyak kesenian yang terindikasi dibina oleh Lekra mulai mati, karena jarang dipertunjukkan. Akibat lagu Genjer-genjer sering dinyanyikan saat acara-acara PKI, serta nama kesenian Angklung Banyuwangi yang pro Lekra, akhirnya pemerintah Orde Baru melarang lagu Genjer-genjer dan kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi.

Tahun 1970, pada masa kepemimpinan Bupati Joko Supaat Slamet memberikan kebijakan untuk kesenian yang terdampak oleh peristiwa G30S untuk dikembangkan kembali dalam tujuan menggali identitas kebudayaan Using. Upaya penemuan identitas daerah di Banyuwangi yang semula samar-samar setelah 5 tahun budaya berkesenian masyarakat Banyuwangi tidak bergerak, diawal tahun 1970 merupakan tahun-tahun penting dalam kebijakan politik kultural Orde Baru berkaitan dengan revitalisasi budaya setelah mengalami vakumnya seni dan budaya karena mendapat stigma komunis. Kesenian yang dimaksud adalah jangger, gandrung, dan angklung yang dulunya sangat terkenal dan banyak peminatnya dikalangan rakyat bawah. Dengan mengambil kebijakan pembinaan dan pelestarian yang disahkan dalam SK Nomor um/11968/50 tanggal 19 Mei tahun 1970, Joko Supa'at mendapatkan sanjungan dari kalangan seniman dan budayawan.

Revitalisasi terhadap seni dan tradisi berstigma komunis yang dilakukan oleh Bupati Djoko Supaat merupakan langkah awal penemuan identitas Using yang kemudian mendorong perkembangan seni dan tradisi lokal sebagai aset

pariwisata daerah. Peneguhan identitas Using berlangsung juga diruang-ruang kultural lainnya. Seni, tradisi, ritual, pakaian adat, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan lokal pun semakin marak menjadi medan perjuangan untuk perjuangan peneguhan identitas. Kebudayaan lokal Banyuwangi khususnya terkait seni dan tradisi budaya daerah telah menjadi perhatian dan agenda penting kebijakan sebagian besar pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi selanjutnya. Bupati Purnomo Sidiq (1991-2000), Bupati Samsul Hadi (2000-2005), Bupati Ratna Ani Lestari (2005-2010), dan yang paling menonjol adalah pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (2010-2020).

Pada masa Bupati Abdullah Azwar Anas perkembangan kesenian daerah di Kabupaten Banyuwangi semakin mendapatkan ruang gerak yang cukup besar. Kebudayaan Masyarakat Using yang menurutnya unik dijadikan sebagai salah satu nilai tawar untuk menjadikan kebudayaan Kabupaten Banyuwangi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Budaya khas Banyuwangi dikemas oleh Bupati Abdullah Azwar Anas menjadi satu rangkaian festival budaya untuk menarik wisatawan agar datang ke Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi adalah daerah dengan heterogenitas tinggi, terutama pada daerah-daerah perkotaan dan pesisir. Faktor ini sebagai salah satu potensi yang memberi peluang bagi perkembangan pariwisata Banyuwangi. Bupati Azwar Anas melihat kebudayaan Using sebagai entitas yang memiliki makna potensial secara ekonomi, karena seni dan budaya yang berkembang di Banyuwangi bisa menjadi sumber pendapatan daerah dan pertumbuhan daerah jika dikelola dalam bentuk pariwisata budaya Kabupaten Banyuwangi, sehingga entitas budaya dikemas dan dipromosikan menjadi komoditas yang bisa dinikmati bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.

Kesenian Angklung merupakan salah satu kesenian dijadikan rangkaian Banyuwangi Festival oleh Bupati Abdullah Azwar Anas. Menurut Abdullah Azwar Anas, kesenian angklung merupakan kesenian daerah Banyuwangi yang memiliki nilai filosofi dalam kehidupan masyarakat pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Pada 25 Februari 2017, digelar acara Festival Angklung Caruk Pelajar yang bertempat di Gesibu Blambangan Banyuwangi. Acara ini merupakan festival angklung yang pertama kali digelar oleh Abdullah Azwar Anas, Festival

Angklung Caruk ini diikuti oleh 16 kelompok kesenian angklung yang terdiri dari kelompok pelajar tingkat SD-SMP se-Kabupaten Banyuwangi. Alat musik angklung yang dipakai dalam festival terdiri dari beberapa motif, hiasan pada alat musik angklung lebih banyak ukiran-ukiran yang memiliki filosofis masing-masing, seperti hiasan ukiran Naga Ontorejo sebagai simbol makhluk suci yang menjaga bumi, dan kemakmuran masyarakat Banyuwangi. Pada 4 Agustus 2018 digelar Festival Angklung Paglak di halaman Bandara Blimbingsari Banyuwangi. Festival tersebut dikemas menjadi sebuah kompetisi, tiap pemain angklung berusaha memainkan alat musik hingga menghasilkan alunan musik yang terbaik. Festival Angklung Paglak tersebut diikuti oleh 38 peserta dan banyak mendapat antusias penuh dari masyarakat Banyuwangi.

Arah kebijakan pemerintah daerah Banyuwangi khususnya pada kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas dalam memfasilitasi untuk memajukan kesenian dan budaya lokal sangat ditekankan pada upaya pengembangan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah. Kelompok seni dan tradisi mendapat fasilitas dari pemerintah daerah mulai dari yang ada di pusat kota hingga di wilayah pedesaan. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah daerah agar pertunjukan dan perkembangan kesenian tidak tersentral di beberapa wilayah kota saja. Eksistensi seni dan tradisi budaya yang ditunjukkan dengan dalam bentuk pertunjukan di setiap wilayah Banyuwangi sangat penting sebab dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap seni dan tradisi lokal. Selain itu, seni dan tradisi lokal adalah sebuah kekuatan magnet pariwisata di Banyuwangi dan pariwisata dianggap mampu mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global dan menjadi motif pelestarian nilai-nilai lokal. Pola ini merupakan bagian dari politik lokalitas yang diperkasai oleh birokrasi, elit tradisi, dan budayawan Banyuwangi.

SUMMARY

The Dynamics of Music Banyuwangi's Angklung in 1965-2018, Vebri Bekti Anggara, 140110301051, History of Science Study Program, Faculty of Cultural Science, University of Jember.

This study discusses the dynamics of Angklung music in Banyuwangi Regency in 1965-2018 with the formulation of the problem as follows: (1) What was the state of Angklung Banyuwangi's art before 1965? (2) How was the dynamics that occurred in Banyuwangi's Angklung art in 1965-2018? (3) What was the impact of Angklung Art on the socio-economic life of the Banyuwangi people? The purposes of the study are to find out the dynamics of angklung art and to examine the impact on the social and economic life of the people of Banyuwangi Regency. The approach used in this research is cultural anthropology. The theory used in this research is the theory of hegemony which was popularized by Antonio Gramsci. Hegemony is the relationship between class and other social forces. The hegemonic class is a class that gets approval from the power and other social classes by creating and maintaining an alliance system through political and ideological struggles.

Angklung art was an art born from an agrarian society, where Angklung was used as a ritual necessity in preparation for planting rice. In its development, angklung spread in several areas including in Banyuwangi. There are 4 types of angklung art performances in Banyuwangi, namely: Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan. Angklung art development becomes greater when the creation of Genjer-genjer song. This song was composed by Angklung Banyuwangi artist named Mohammad Arif. Genjer-genjer was able to raise Angklung Srimuda Art Group (Indonesian Folk Art Youth), developed rapidly and accepted by the community. Srimuda was an angklung arts group founded by M. Arif, Slamet Menur, and his friends.

Genjer-genjer had a significant influence on the collective memory of their owners because they closely related to political behavior. The genjer-genjer was

present as an effort to manifest the ideology championed by the PKI through its cultural wing at the People's Cultural Institute (Lekra). Genjer-Genjer song with angklung music was considered capable of mobilizing the power of the masses in Banyuwangi and widening the PKI's ideological manifesto space at the national level, regardless of the political conflicts that followed.

The events of the 30 September 1965 Movement had a major impact on Lekra's journey. The PKI who was charged as the main mastermind in the incident made the PKI and its left wing institutions partly destroyed and disciplined, one of which was Lekra. In the end, many arts that were indicated to be fostered by Lekra began to die, because they were rarely shown. As a result of the song Genjer-genjer often sung during PKI events, as well as the name of the pro-Lekra Angklung Banyuwangi art, finally the New Order government banned Genjer-genjer song and angklung art in Banyuwangi Regency.

In 1970, the reign of Regent Joko Supaat Slamet gave a policy for the arts affected by the G30S incident to be developed again in order to explore the cultural identity of Using. The effort to find regional identity in Banyuwangi which was originally vague after 5 years of art culture Banyuwangi community was not moving, in the early 1970s were important years in the New Order's cultural political policies relating to cultural revitalization after experiencing a vacuum of art and culture due to communist stigma. The art in question was jangger, infatuated, and angklung which used to be very well-known and many interested among the grassroots. By adopting a policy of coaching and preservation which was ratified in SK Number um/11968/50 dated May 19, 1970, Joko Supa'at received praise from the artists and cultural circles.

The revitalization of communist-stigmatized arts and traditions carried out by Regent Djoko Supaat is the first step in the discovery of Using's identity which then encourages the development of local arts and traditions as regional tourism assets. The reinforcement of Using's identity took place also in other cultural spaces. Art, traditions, rituals, traditional clothing, and aspects related to local culture were increasingly becoming a battlefield for the struggle for identity confirmation. Banyuwangi local culture, especially related to the arts and cultural

traditions of the region has become an important concern and policy agenda for most of the Banyuwangi Regency local governments. Regent Purnomo Sidiq (1991-2000), Regent Samsul Hadi (2000-2005), Regent Ratna Ani Lestari (2005-2010), and the most prominent was during the reign of Regent Abdullah Azwar Anas (2010-2020).

During the time of the Regent Abdullah Azwar Anas, the development of regional arts in Banyuwangi Regency increasingly gained considerable space. Using Community Culture which according to him was uniquely used as one of the bargaining values to make Banyuwangi Regency culture better known by the wider community. Banyuwangi's distinctive culture is packaged by Regent Abdullah Azwar Anas into a series of cultural festivals to attract tourists to come to Banyuwangi Regency. Banyuwangi is an area with high heterogeneity, especially in urban and coastal areas. This factor is one of the potentials that provides opportunities for the development of Banyuwangi tourism. Regent Azwar Anas sees Using culture as an entity that has economic potential, because the arts and culture that develops in Banyuwangi can be a source of regional income and regional growth if managed in the form of tourism culture of Banyuwangi Regency, so that cultural entities are packaged and promoted into commodities that can be enjoyed by domestic and foreign tourists.

Angklung Art is one of the arts used as a series of Banyuwangi Festival by Regent Abdullah Azwar Anas. According to Abdullah Azwar Anas, angklung art is an art of the Banyuwangi area which has a philosophical value in the life of the agricultural community in Banyuwangi Regency. On February 25, 2017, the Student Caruk Student Angklung Festival event was held at Gesibu Blambangan Banyuwangi. This event is the first angklung festival held by Abdullah Azwar Anas. The Angklung Caruk Festival is participated by 16 angklung arts groups consisting of elementary-junior high school students in Banyuwangi Regency. Angklung musical instruments used in the festival consist of a number of motifs, decoration on angklung musical instruments has more philosophical carvings, such as Naga Ontorejo carvings as symbols of sacred creatures that guard the earth, and prosperity of the Banyuwangi people. On August 4, 2018, the Angklung

Paglak Festival was held at the Blimbingsari Airport in Banyuwangi. The festival was packaged into a competition, each angklung player trying to play an instrument to produce the best music. The Paglak Angklung Festival was attended by 38 participants and received a lot of enthusiasm from the Banyuwangi community.

The direction of the Banyuwangi local government policy, especially in the leadership of the Regent Abdullah Azwar Anas in facilitating to advance local arts and culture is very much emphasized in the efforts to develop tourism to improve the community's economy and regional income. Art and tradition groups get facilities from local governments ranging from those in the city center to rural areas. This policy was taken by the local government so that the performance and development of art is not centralized in just a few areas of the city. The existence of art and cultural traditions that are shown in the form of performances in each region of Banyuwangi is very important because it can foster public awareness of the arts and local traditions. In addition, local arts and traditions are a magnetic force of tourism in Banyuwangi and tourism is considered capable of elevating local cultural identity to a global level and becoming a motive for the preservation of local values. This pattern is a part of locality politics which is endured by the bureaucracy, the elite of tradition, and the Banyuwangi culture.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni musik adalah sarana sosialisasi yang paling mudah untuk masuk kedalam suatu tatanan masyarakat, mulai dari kalangan kelas bawah hingga kalangan kelas atas. Pada konteks ini, musik adalah proses komunikasi dan interaksi yang bisa terjalin pada lingkungan masyarakat. Musik juga melambungkan selera masyarakat dan budaya yang sedang berkembang. Selera masyarakat inilah yang menjadi tolak ukur semangat zaman yang ada pada masyarakat tersebut, karena seni merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa. Seni di Indonesia juga digunakan sebagai kebutuhan spiritual masyarakat Indonesia. Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan aset yang berharga untuk mengangkat citra diri suatu bangsa. Seni dengan berbagai cabangnya telah membuktikan diri bahwa dapat memberi ciri, corak, maupun karakteristik pada komunitas pendukungnya.¹

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi dihuni oleh berbagai macam etnis, antara lain: Using, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis. Mereka memiliki ciri dan corak tersendiri dalam keseniannya. Beragamnya penduduk yang dimiliki

¹ Kusarsantyo, *Dialektika Seni Pertunjukan*. (Yogyakarta: Bale Seni Candroradono, 2014), hlm. 29.

Kabupaten Banyuwangi tersebut melahirkan banyaknya jenis seni dan budaya, salah satunya adalah seni musik.²

Kabupaten Banyuwangi pasca kemerdekaan merupakan sebuah wilayah geo-kultural yang bergerak secara dinamis. Banyak kelompok kesenian musik hidup dan berkembang,³ misalnya seni musik Angklung. Kesenian Angklung merupakan kesenian yang lahir dari masyarakat agraris, dimana permainan Angklung digunakan sebagai kebutuhan ritual dalam persiapan untuk menanam padi. Di dalam perkembangannya, angklung tersebar di beberapa daerah salah satunya di Kabupaten Banyuwangi.

Angklung di Banyuwangi berbeda dengan Angklung Sunda mulai dari segi bentuk dan cara memainkannya. Angklung Sunda yang memainkannya dengan cara digoyangkan. Dari segi bentuk Angklung Banyuwangi memiliki persamaan dengan angklung yang ada di Bali, keduanya sama-sama dipukul untuk cara memainkannya. Ruas-ruas bambu disusun seperti gambang, ruas-ruas diletakkan agak miring pada penumpu, penumpunya dihiasi dengan motif ukiran naga berkepala gatok kaca. Angklung di Banyuwangi ada 4 jenis bentuk pertunjukan kesenian angklung yaitu: Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan.⁴

Kesenian angklung menjadi lebih berkembang ketika terciptanya lagu Genjer-genjer, lagu ini diciptakan oleh seniman angklung Banyuwangi Mohammad Arif. Setelah kemerdekaan Indonesia, lagu Genjer-genjer menjadi sangat populer setelah banyak dibawakan penyanyi-penyanyi dan disiarkan di radio Indonesia, penyanyi yang paling dikenal dalam membawakan lagu ini adalah Lilis Suryani dan Bing Slamet.

²Bahagio Raharjo, "Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013", pada *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2015, hlm. 3.

³ Ikhwan Setiawan, "Slamet Menur dan Angklung Soren: Perjuangan Penyintas 65 untuk musik Bambu Banyuwangian," pada *Jurnal Mata Timoer Institute*. Online. <http://matatimoer.or.id/2017/09/30/slamet-menur-dan-angklung-soren-perjuangan-penyintas-65-musik-bambu-banyuwangian/> Diakses pada 10 November 2017.

⁴ Sudiby Aris, *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*, (Banyuwangi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 7.

Genjer-genjer mampu mengangkat Kelompok Kesenian Angklung Seni Rakyat Indonesia Pemuda (Srimuda) berkembang pesat dan diterima masyarakat. Srimuda adalah grup kesenian angklung yang didirikan oleh M.Arif, Slamet Menur dan kawan-kawannya. Srimuda tersebar dengan baik di Banyuwangi, memiliki cabang sebanyak 34 cabang.⁵ Srimuda dibentuk dengan tujuan untuk melatih para seniman muda di desa-desa dalam memainkan musik angklung. Secara ekologis, bahan dasar angklung sangat mudah didapatkan di Banyuwangi menjadikan kesenian angklung berkembang pesat di setiap daerah. Seniman Srimuda banyak mendirikan kelompok angklung, yaitu Angklung Pasinan yang ada di Singojuruh, Angklung Mangir dan Angklung Badas dari Rogojampi, Angklung Soren dari Desa Olehsari, Glagah.⁶

Genjer-genjer memiliki pengaruh signifikan terhadap memori kolektif pemilikinya karena berhubungan erat dengan perilaku politik. Genjer-genjer hadir sebagai upaya manifestasi ideologi yang diperjuangkan oleh PKI melalui sayap kebudayaannya di Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Genjer-genjer dengan musik angklungnya dianggap mampu memobilisasi kekuatan massa di Banyuwangi dan sekaligus mampu memperlebar ruang manifesto ideologis PKI ditingkat nasional, maka terlepas dari konflik politik yang mengikutinya, dapat dikatakan bahwa musik sebagai entitas yang berkembang dan maju bersama politik.⁷

Jean-Jacques Rousseau dan Herder melontarkan argumen bawa iklim serta ekologi menimbulkan dampak sangat serius terhadap kultural dan karakter masyarakat. Tentu saja, masyarakat agraris dan bahari terbentuk oleh perbedaan-perbedaan semacam itu. Begitu juga langgam musik atribut-atribut yang biasa

⁵ Menurut penjelasan Slamet Menur sebagai salah satu pendiri Srimuda, 34 cabang tersebut tersebar di beberapa Kecamatan yaitu: Rogojampi, Singojuruh, Srono, Muncar, Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Tegaldimo, Cluring, Gambiran, dan Genteng. Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi 13 Februari 2019.

⁶Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi, 13 Februari 2019.

⁷ Utan Parlindungan, *Musik dan Politik: Genjer-genjer Kuasa dan Kontestasi Makna*, 2007, (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Gajah Mada. hlm.) 75-76.

dipakai.⁸ Seni musik dipandang oleh banyak orang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi. Kesenian Angklung Banyuwangi merupakan salah satu kesenian yang dinikmati oleh rakyat kelas bawah di Banyuwangi. Seringkali pertunjukan kesenian angklung selalu menjadi perhatian rakyat kecil sebagai hiburan mereka, sehingga kondisi seperti ini digunakan oleh beberapa partai politik di Banyuwangi untuk alat propaganda politik, sehingga pada akhir tahun 1950 pengaruh politik dalam kehidupan seni dan budaya masih sangat kental. Oleh karenanya pada masa ini setiap partai politik memiliki lembaga atau organisasi seni dan budaya yang mengurus dalam bidang kesenian. Salah satu lembaga kesenian yang berkembang baik di Banyuwangi pada waktu itu adalah Lekra.

Lekra didirikan pada 17 Agustus 1950 atas inisiatif D.N Aidit, dan Njoto. Banyak seniman rakyat di Banyuwangi memutuskan untuk bergabung dengan lekra, karena lembaga ini memiliki semangat perjuangan dalam menyuarakan budaya rakyat. Lekra menyadari bahwa rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan, dan pembangunan kebudayaan Indonesia baru hanya dapat dilakukan oleh rakyat. Hal inilah yang menjadi dasar pendirian Lekra. Pendirian ini terjadi di tengah-tengah proses perkembangan kebudayaan yang sebagai hasil keseluruhan daya upaya manusia secara sadar untuk memenuhi, setinggi-tingginya kebutuhan hidup lahir dari batin, senantiasa maju dengan tiada putus-putusnya, sehingga bagi Lekra, Seni tak hanya untuk seni, tapi seni untuk rakyat.⁹ Hal inilah yang dijadikan Lekra untuk memobilisasi massa pada waktu itu.

Selain Lekra, pada tahun 1950 juga mulai lahir lembaga-lembaga kebudayaan bentukan dari partai, Lembaga Kebudayaan Nasional oleh PNI, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) oleh Masyumi dan Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) oleh NU. Lekra menampilkan berbagai macam kesenian seperti kesenian angklung, kesenian gandrung, dan ludruk. Dari Lesbumi menampilkan kesenian pencak silat, LKN sering

⁸*Ibid.*, hlm. 26.

⁹ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Yogyakarta: Jendela, 2002) hlm. 90-91.

menampilkan drumband dan Angklung Dwi Laras, sedangkan HSBI menampilkan tarian dari Sumatera. Kesenian rakyat di Banyuwangi banyak dipengaruhi oleh lembaga kebudayaan tersebut, salah satunya kesenian angklung. Pada saat itu, kesenian angklung lebih dekat dengan Lekra, hal ini dikarenakan Lekra memiliki perhatian lebih besar kepada kesenian daerah di Banyuwangi, selain memang kenyataan bahwa Lekra berhasil menjadi lembaga kebudayaan terbesar di Banyuwangi dan mereka juga terkenal dengan ide-ide kreatif dari para senimannya.¹⁰

Pada pemilu yang diadakan pertama kali di Indonesia tahun 1955, kesenian angklung seringkali digunakan sebagai media mobilisasi massa. Oleh sebab itu menggunakan kesenian sebagai alat agitasi suatu partai politik adalah cara yang tepat untuk memperoleh massa yang banyak. Seniman-seniman angklung Banyuwangi yang tergabung dalam Lekra sering mengikuti dalam kampanye-kampanye PKI di desa-desa, maupun acara hiburan di kota yang diselenggarakan oleh Lekra. Banyak dari mereka saat itu yang menggelar pertunjukan dengan sukarela. Hal inilah yang pada akhirnya PKI lebih dekat dengan rakyat dan PKI menjadi partai yang menghuni posisi tiga besar pada Pemilu 1955. Hal yang sama juga dilakukan oleh partai-partai lainnya.

Lekra dengan semua bidang kesenian yang mereka bina mampu menghidupkan seni dan budaya Banyuwangi, termasuk musik bambu yang menjadi salah satu roh kultural agraris dan mengikat identitas komunal masyarakat. Inilah kontribusi Lekra, dan sanggar-sanggar kesenian di Banyuwangi terhadap PKI.¹¹ Produk-produk kesenian dan kebudayaan setiap lembaga juga disalurkan dan dikampanyekan melalui media massa yang dimiliki, berafiliasi kepada partai politik masing-masing. LKN memiliki koran Sulindo untuk mempromosikan kesenian mereka, Lekra memilih koran Harian Rakjat dan Bintang Timur yang menjadi alat propaganda dibidang pers.

¹⁰ Bahagio Raharjo, *Op.cit.*, hlm. 4-5.

¹¹ Ikhwani Setiawan, "Slamet Menur dan Angklung Soren: Perjuangan Penyintas 65 untuk musik Bambu Banyuwangian," pada *Jurnal Mata Timoer Institute*. Online. <http://matatimoer.or.id/2017/09/30/slamet-menur-dan-angklung-soren-perjuanganpenyintas-65-musik-bambu-banyuwangian/> Diakses pada 10 November 2017.

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 berdampak besar terhadap perjalanan Lekra. PKI yang didakwa sebagai dalang utama dalam peristiwa tersebut menjadikan PKI dan lembaga-lembaga sayap kirinya ikut dimusnahkan dan ditertibkan, salah satunya adalah Lekra. Pada waktu itu banyak kesenian yang terindikasi dibina oleh Lekra mulai mati, karena jarang dipertunjukkan. Akibat lagu Genjer-genjer sering dinyanyikan saat acara-acara PKI, serta nama kesenian Angklung Banyuwangi yang pro Lekra, akhirnya pemerintah Orde Baru melarang lagu Genjer-Genjer dan kesenian angklung di Banyuwangi.¹² Seniman-seniman Banyuwangi banyak yang ditahan karena dianggap terlibat dalam peristiwa tersebut, hal ini menyebabkan pelaku-pelaku seni di Banyuwangi tidak berani untuk menggelar pertunjukan. Selain tidak berani menggelar pertunjukan, mereka juga mengaku bahwa tidak bisa berkesenian. Kondisi ini, berkontradiksi dengan gairah berkebudayaan dan berkesenian yang sebelumnya semarak, melibatkan semua lembaga seni dan budaya di Banyuwangi.

Tahun 1970, pada masa kepemimpinan Bupati Joko Supaat Slamet memberikan kebijakan untuk kesenian yang mendapat dampak oleh Peristiwa G30S untuk dikembangkan kembali dalam tujuan menggali identitas kebudayaan Using, dengan mengambil kebijakan pembinaan dan pelestarian yang disahkan dalam SK Nomor um/11968/50 tanggal 19 Mei tahun 1970,¹³ Joko Supaat mendapatkan sanjungan dari kalangan seniman dan budayawan. Tujuan SK Bupati ini, adalah untuk memantau perkembangan kesenian daerah Banyuwangi, sekaligus sebagai kontrol politik terhadap kesenian agar kesenian tidak digunakan untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru.

Revitalisasi terhadap seni dan tradisi berstigma komunis yang dilakukan oleh Bupati Djoko Supaat merupakan langkah awal penemuan identitas Using yang kemudian mendorong perkembangan seni dan tradisi lokal sebagai aset pariwisata daerah. Peneguhan identitas Using berlangsung juga diruang-ruang

¹² Amurwa Pradnya, "Lembaga Kebudayaan Rakyat (Leka) di Banyuwangi pada Tahun 1950-1965," pada *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. 2015. Hlm. 4.

¹³ Novi Anoegrajekti, *Optimalisasi Seni Pertunjukan, Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 12.

kultural lainnya. Seni, tradisi, ritual, pakaian adat dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan lokal pun semakin marak menjadi medan perjuangan untuk perjuangan peneguhan identitas. Kebudayaan lokal Banyuwangi khususnya terkait seni dan tradisi budaya daerah telah menjadi perhatian dan agenda penting kebijakan sebagian besar pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi selanjutnya. Bupati Purnomo Sidiq (1991-2000), Bupati Samsul Hadi (2000-2005), Bupati Ratna Ani Lestari (2005-2010), dan yang paling menonjol adalah pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (2010-2020).

Arah kebijakan pemerintah daerah Banyuwangi, khususnya pada kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas dalam memfasilitasi untuk memajukan kesenian dan budaya lokal sangat ditekankan pada upaya pengembangan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah. Kelompok seni dan tradisi mendapat fasilitas dari pemerintah daerah mulai dari yang ada di pusat kota hingga di wilayah pedesaan. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah daerah agar pertunjukan dan perkembangan kesenian tidak tersentral di beberapa wilayah kota. Pada tahun 2017, kesenian angklung digelar oleh Bupati Abdullah Azwar Anas dalam bentuk Festival. Festival ini digelar sebagai tujuan untuk mengenalkan seni dan tradisi masyarakat Banyuwangi kepada wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang datang ke Kota Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji **“Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018.”** Adapun pengertian judul skripsi ini diartikan kata perkata sebagai berikut. Dinamika merupakan suatu bentuk perubahan baik itu yang sifatnya besar maupun kecil, cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan kondisi suatu keadaan.¹⁴ Kesenian angklung dalam penulisan skripsi ini menjadi obyek penelitian dengan alasan kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi mengalami perjalanan yang cukup unik, kesenian yang pada awalnya hanya sebuah tradisi masyarakat pertanian di Banyuwangi hingga menjadi alat untuk memobilisasi massa dalam kepentingan politik. Kesenian Angklung di

¹⁴Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online], <https://kbbi.web.id/dinamika>, di unduh pada 27 November 2019.

Banyuwangi memiliki perbedaan dengan Kesenian yang ada di Jawa Barat. Perbedaan tersebut terdapat pada cara memainkan dan bentuknya. Cara memainkan Angklung di Banyuwangi dilakukan dengan cara di pukul sedangkan Angklung yang ada di Jawa Barat dimainkan dengan cara di goyangkan.

Pada masa Orde Baru kesenian angklung sempat dilarang dimainkan karena dianggap kesenian angklung adalah kesenian milik PKI. Tahun 1965-2018 merupakan batasan waktu yang diambil penulis. Lingkup pembahasan skripsi ini termasuk kajian sejarah musik. Penulis tertarik untuk menulis perkembangan kesenian musik angklung di Kabupaten Banyuwangi karena beberapa pertimbangan. Penulisan tentang sejarah kesenian musik angklung di Banyuwangi belum banyak dilakukan, sebagai kota yang memiliki ciri khas musik dan lagu-lagu daerah yang unik dan banyak didengarkan di beberapa wilayah Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengkaji dengan lebih spesifik lagi dalam kesenian musik angklung di Banyuwangi. Selain itu, menjadi sebuah keharusan penulis sebagai putra daerah yang memiliki kedekatan emosional dengan Kabupaten Banyuwangi untuk meneliti kesenian musik angklung sebagai salah satu kesenian asli di tempat kelahiran penulis. Dari pertimbangan tersebut, besar harapan penulis dapat melanjutkan penelitian mengenai dinamika Kesenian Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai dan terarah. Adapun rumusan masalah tersebut, sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan kesenian angklung Banyuwangi sebelum tahun 1965?
2. Bagaimana dinamika kesenian angklung Banyuwangi tahun 1965-2018?
3. Bagaimana dampak kesenian angklung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Setiap penulisan ilmiah memiliki tujuan dan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Tujuan merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh penulis atau peneliti, dan manfaat adalah jawaban langsung atas keinginan penulis.¹⁵ Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi tahun 1965-2018.
2. Untuk mengetahui dinamika kesenian angklung di Banyuwangi.
3. Untuk mengungkap dampak kesenian angklung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah seni musik.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca untuk lebih memahami bagaimana dinamikakesenian angklung di Banyuwangi tahun 1965-2018.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi pembaca, para akademisi, praktisi, dan juga bagi pemerintah Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

Di dalam penelitian ini, terdapat tiga ruang lingkup yang membatasinya yaitu, lingkup spasial (ruang geografis), lingkup temporal (waktu), dan lingkup kajian (perspektif). Ruang lingkup spasial merupakan batasan suatu tempat yang didasarkan pada wilayah atau daerah yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian ini memilih lingkup spasial Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa

¹⁵ Nurhadi Sasmita, *et. al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. (Yogyakarta: Lembah Mana, 2012), hlm. 19.

Timur. Alasan pemilihan lingkup spasial di Kabupaten Banyuwangi karena Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki berbagai etnis, keanekaragaman tersebut menjadikan Banyuwangi memiliki kesenian yang beragam, salah satunya kesenian angklung. Kesenian angklung begitu fenomenal dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi karena dalam pertunjukannya sangat unik dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Pada masa kepemimpinan Bupati Azwar Anas, kesenian angklung dijadikan salah satu aset pariwisata budaya Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk meneliti perkembangan kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang didasarkan pada tahun objek yang hendak diteliti. Peristiwa yang berlangsung dalam tempo singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan sebagai lingkup temporal.¹⁶ Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1965 sampai dengan 2018. Alasan penulis memilih tahun 1965 sebagai skup temporal awal dalam penelitian ini karena pada tahun 1965, kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi mendapatkan dampak buruk akibat peristiwa Gerakan 30 September (G30S) 1965. Kesenian angklung dianggap memiliki hubungan dengan PKI yang diduga menjadi dalang dalam peristiwa G30S oleh pemerintah Orde Baru, sehingga kesenian agnklung dilarang untuk dimainkan di Banyuwangi. Tahun 2018 menjadi skup temporal akhir dalam penulisan skripsi ini, alasan penulis mengakhiri pembahasan pada tahun 2018, karena kesenian angklung pada tahun 2018 menjadi salah satu agenda dalam rangkaian acara Banyuwangi Festival yang tujuannya untuk menarik wisatawan terhadap keunikan yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.¹⁷

Lingkup kajian dalam penelitian ini merupakan sejarah musik. Sejarah musik merupakan sesuatu pengetahuan tentang musik yang berisi tentang cerita atau paparan lahir dan berkembangnya musik-musik secara kronologis dari awal

¹⁶*Ibid.*, hlm. 22.

¹⁷Wawancara dengan Yusuf Widyatmoko, Banyuwangi, 5 Maret 2019.

hingga akhir.¹⁸ Kajian dalam sejarah musik diperlukan karena melihat berbagai permasalahan dari dinamika perkembangan musik angklung di Kabupaten Banyuwangi mengalami dinamika yang cukup menarik, mulai dari dilarangnya kesenian angklung untuk dimainkan hingga kesenian angklung menjadi salah satu aset pariwisata budaya di Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Bahan-bahan pustaka yang diulas atau ditinjau dapat berupa buku teks, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah yang dipakai sebagai bahan perbandingan bagi penelitian.¹⁹ Adapun pustaka yang dipergunakan sebagai acuan dan bahan dalam penelitian ini, sebagai berikut ;

Utah Parlindungan dalam bukunya yang berjudul *Musik dan Politik: Genjer-genjer Kuasa dan Kontestasi Makna*, menjelaskan mengenai bagaimana sebuah lagu bisa dijadikan sebagai sarana penting dalam kontestasi politik. Lagu bisa menjadi energi perlawanan dan pengikat identitas politik bagi sebuah komunitas. Menurut penulis, lagu dan musik mudah menjadi sarana politisasi (apapun bentuknya) dan bahkan memiliki kekuatan politik tatkala lirik hadir di sana. Buku tersebut mengambil kasus lagu genjer-genjer, sebuah lagu rakyat yang muncul dari tradisi Using di Banyuwangi yang diciptakan M.Arief tahun 1942. Penulis memaparkan bagaimana konteks politik yang ada dalam zaman yang berbeda telah menjadikan lagu genjer-genjer sebagai mainan politik dari aktor-aktor yang ada. Lagu genjer-genjer diproyeksikan sedemikian rupa menjadi arena kontestasi kekuasaan. Dari sisi lain, penulis mencoba menelisik lebih dalam terkait pelarangan lagu genjer-genjer karena memiliki makna politik, maka penulis berusaha menggabungkan keterkaitan politik dengan musik.²⁰ Adanya buku

¹⁸ R. J. McNeill., *Sejarah Musik: Musik 1760 Sampai Dengan Akhir Abad Ke-20, jilid 2*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia dengan Yayasan Musik Gereja Di Indonesia, 1998), hlm. 48.

¹⁹Nurhadi Sasmita, *Op.cit.*, hlm. 23.

²⁰Utah Parlindungan, *Musik dan Polittik: Genjer-genjer Kuasa dan Kontestasi Makna*, , (Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada, 2007).

tersebut membantu penulis membuka pemikiran baru dalam menganalisis kondisi seni musik di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1950-1965.

Rhoma Dwi Arta Yuliantri dan Muidin M. Dahlan dalam bukunya *Lekra Tak Membakar Buku : Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-196*. Buku ini berisi kumpulan dokumen-dokumen Harian Rakjat tentang aktivitas Lekra dan kerja-kerja kreatif yang dihasilkan oleh para pekerja kebudayaan Lekra termasuk PKI. Buku ini memuat seni tari, seni pertunjukan (ketoprak, wayang, ludruk, reog), seni rupa, musik, film, sastra, buku, dan sikap-sikap kebudayaan secara umum. Lekra juga memadukan kebudayaan dengan gerakan rakyat dengan cara mengimpun seniman-seniman dan pekerja-pekerja kebudayaan lain yang revolusioner kemudian mendirikan organisasinya dilain tempat. Relevansi buku tersebut dengan penelitian ini adalah persamaan pembahasan mengenai kondisi dan kedudukan kesenian rakyat pada tahun 1950-1965, Lekra adalah salah satu lembaga kebudayaan yang dimiliki oleh PKI dan Lekra mampu menjadi lembaga yang berkembang dengan cepat dibandingkan lembaga kebudayaan milik partai-partai lain.²¹

Karya lain yang memiliki relevansi yaitu skripsi yang ditulis oleh Bahagio Raharjo dengan judul “Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013”. Karya ilmiah ini membahas tentang sejarah perkembangan kesenian gandrung, dan perubahannya. Bahagio mengatakan Gandrung pada awalnya adalah kesenian rakyat yang diciptakan untuk kebutuhan ritual masyarakat using dan kemudian menjadi hiburan rakyat biasa yang pada akhirnya keadaan itu dimanfaatkan oleh partai politik sebagai alat mobilisasi massa untuk kampanye. Saat itu, Gandrung lebih dekat dengan Lekra, hal ini dikarenakan Lekra lebih memperhatikan kesenian daerah Banyuwangi, sehingga muncul stigma di masyarakat bahwa kesenian gandrung berkembang baik karena Lekra.²²

²¹Rhoma Dwi Aria Yuliantri & Muhidin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku (Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965)* (Yogyakarta : Merakusemba, 2008).

²²Bahagio Raharjo, “Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013”, pada *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2015.

Skripsikarya Bahagio Raharjo dapat dijadikan kajian pustaka dikarenakan terdapat beberapa kesamaan, yakni kedudukan kesenian angklung dan kesenian gandrung pada tahun 1950 sama, kedua kesenian tersebut berkembang baik dibawah naungan Lekra. Selain itu, angklung merupakan kesenian rakyat yang kemudian dijadikan sebagai alat propaganda politik oleh partai politik untuk pemilu tahun 1955. Hal itu menjadikan kedua kesenian tersebut dilarang dipertunjukkan oleh pemerintahan Orde Baru karena dianggap memiliki keterkaitan dengan PKI.

Skripsi Amurwa Pradnya Sang Indraswari dengan judul “Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Banyuwangi Pada Tahun 1950-1965.” Skripsi ini memberikan gambaran kehidupan kesenian dan politik di Banyuwangi pada tahun 1950 an. Di dalam karya ilmiah ini membahas perjalanan Lembaga Kebudayaan Rakyat di Banyuwangi. Didalamnya juga membahas kegiatan Lekra, salah satunya mengikuti semarak panggung seni-budaya nasional yang digelar di Banyuwangi yang juga diikuti oleh lembaga kebudayaan lainnya, seperti; Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Sering kali Lekra juga menggelar pertunjukan seni di desa-desa dengan sukarela.²³

Ikhwan Setiawan juga menulis dalam penelitiannya yang berjudul “Merah Berpendar di Brang Wetan: Tegangan Politik dan Implikasinya Terhadap Industri Musik Banyuwangenan”. Di dalam penelitian ini, Ikhwan Setiawan membahas tentang dampak peristiwa Gerakan 30 September 1965 terhadap kesenian musik di Banyuwangi, pengaruh dari peristiwa berdarah itu sangat besar terhadap industri musik di Banyuwangi. Menurut Ikhwan, proyek budaya nasional yang dikonstruksi dari kekuatan budaya rakyat menjadi gagal total dan budaya nasional hanya menjadi *lip service* dalam kampanye pencitraan tanpa rasionalisasi dan praksis yang jelas.²⁴ *Gandrung, angklung, janger, ludruk*, dan masih banyak lagi

²³Amurwa Pradnya Sang Indraswari, “Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Banyuwangi pada Tahun 1950-1965,” pada *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. 2015.

²⁴Ikhwan Setiawan, “Merah Berpendar di Brang Wetan : Tegangan Politik dan Implikasinya Terhadap Industri Musik Banyuwangenan,” dalam *Jurnal Mata Timoer Institute*. Vol. 8, No. 1, 2010.

dilarang untuk ditampilkan lagi karena memang kesenian-kesenian tersebut berkembang pesat dibawah naungan Lekra dan harus ditertibkan. Meskipun jurnal tersebut tidak memakai konsep sejarah tetapi terdapat relevansi dengan penelitian ini karena memiliki persamaan pembahasan dampak dan implikasinya Peristiwa Gerakan 30 September 1965 terhadap kesenian musik di Banyuwangi yang khususnya kesenian angklung.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pendekatan berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan data terkait analisis yang menjadi bahan penelitian. Fungsi pendekatan adalah untuk menentukan unsur maupun dimensi mana yang akan dikhususkan dalam penelitian tersebut. Sejarah memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya untuk meningkatkan kemampuan atau daya. Konstruksi atau gambaran tentang masa silam sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam menyoroti subyek. Adapun fungsi dari kerangka teori ialah memperjelas dan mempertajam suatu analisis penulisan, serta memudahkan penulis untuk mengaplikasikan pendekatan yang akan dipakai, sehingga penulis menjadi lebih terarah dalam melakukan suatu kajian sejarah. Kerangka teoritis juga membantu peneliti dalam menyeleksi sumber-sumber sejarah, menjelaskan hubungan-hubungan kasual, kondisional dan struktural, diantara fakta-fakta yang menyusun peristiwa maupun proses sejarah.²⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Antropologi Budaya. Menurut Koentjaraningrat, antropologi merupakan studi tentang umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat dan budaya yang dihasilkan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, ide, gagasan, tindakan dan hasil karya kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan manusia adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.²⁶ Pendekatan antropologi budaya digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika

²⁵Nurhadi Sasmita, *Op.cit.*, hlm. 24.

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), hlm., 48.

perkembangan musik angklung di Kabupaten Banyuwangi. Melalui pendekatan ini perkembangan musik nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Banyuwangi dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Pendekatan antropologi dalam mengkaji perkembangan musik berarti menggunakan cara-cara yang digunakan oleh disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah dalam upaya memahami perkembangan musik. Cara kerja yang dalam hal ini bisa kita artikan sebagai langkah dan tahapan pendekatan antropologis pada penelitian perkembangan musik memiliki empat ciri fundamental, meliputi.

- a. Deskriptif : Pendekatan antropologis bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang dan –atau- masyarakat (kelompok) setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama.
- b. Lokal Praktis: Pendekatan antropologis disertai praktik konkrit dan nyata di lapangan. Yakni, dengan ikut praktik di dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, semisal kelahiran, perkawinan, kematian dan pemakaman.
- c. Keterkaitan antar domain kehidupan secara lebih utuh (*connections across social domains*): Pendekatan antropologis mencari keterkaitan antara domain- domain kehidupan sosial secara lebih utuh. Yakni, hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, perkembangan musik, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada satu pun domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkait dengan wilayah domain kehidupan yang lainnya.
- d. Komparatif (Perbandingan): Pendekatan antropologis perlu melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budaya dan perkembangan musik-perkembangan musik.²⁷

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni yang dipopulerkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas

²⁷*Ibid.*, hlm 184.

dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Konsep ideologi dibangun dengan memasukkan beberapa konsep lain yang berkaitan dengannya. Ideologi memiliki eksistensi materialnya dalam artian bahwa ia menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang dan dalam lembaga-lembaga serta organisasi-organisasi dimana praktik-praktik sosial sosial tersebut berlangsung.²⁸ Organisasi ini mencakup partai politik yang menjadi bagian dari masyarakat sipil, aparat negara. Semua lembaga ini memainkan peran dalam menjabarkan, mempertahankan dan menyebarkan ideologi atau dengan kata lain, lembaga-lembaga itu mempunyai efek-efek ideologis. Organisasi-organisasi yang terdapat dalam masyarakat sipil mempunyai berbagai tujuan yang berbeda-beda politik, ekonomi, seni, olahraga dsb. Teori hegemoni tersebut dapat digunakan untuk mengkaji keadaan kesenian angklung di Banyuwangi pada tahun 1970-an, dimana pihak pemerintah daerah memberikan kebijakan terhadap kesenian yang sempat dilarang untuk dimainkan, khususnya kesenian angklung. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi. Di dalam kebijakan tersebut berisi tentang himbauan kepada masyarakat untuk mengembangkan kesenian angklung sebagai identitas budaya masyarakat Using, tidak untuk kepentingan politik seperti yang terjadi pada tahun 1950. Ketakutan pemerintah daerah terhadap ideologi partai yang masuk dalam bidang kesenian membuat pemerintah memutuskan untuk memberikan regulasi kepada setiap kelompok kesenian yang muncul, regulasi tersebut berisi tentang pakem kesenian musik yang ada di Banyuwangi merupakan kesenian angklung.²⁹ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian Kesenian Angklung dengan memberikan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi.

²⁸Roger Simon, *Gagasan-gagasan politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm 86-87.

²⁹Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, Banyuwangi 24 Desember 2018.

1.7 Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Sebagai kajian historis, metode sejarah mestinya menjadi sebuah inti dalam penulisan karya ilmiah sejarah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dan menurut Louis Gottschalk metode sejarah terdiri dari Heuristik (Pengumpulan sumber), Kritik Sumber (pengujian sumber), Interpretasi, Historiografi (penulisan).³⁰

Heuristik adalah tahapan awal dalam penulisan sejarah untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah.³¹ Sumber atau data dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berupa kesaksian dari seorang yang menjadi saksi mata atau terlibat secara langsung dengan sebuah peristiwa sejarah. Wawancara mendalam dilakukan secara bebas dan terbuka terhadap jumlah informan yang dipilih secara representatif, yaitu para narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang kesenian Angklung sesuai keperluan penelitian ini. Para narasumber tersebut adalah Hasnan Singodimayan, Kang Awik, dan Slamet Menur sebagai mantan koordinator Srimuda sekaligus seniman angklung, dan informan lain yang secara langsung bisa menambah perbendaharaan data dalam penelitian ini. Selain wawancara penulis juga mencari sumber tertulis dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan sebagai unit kerja dalam proses pengumpulan sumber-sumber primer berupa data-data kelompok kesenian angklung tahun 1965-2018 dan sumber skunder seperti, majalah, buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi. Studi ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyuwangi, Perpustakaan Banjoewangi Tempo Doeloe, Perpustakaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dan perpustakaan Dewan Kesenian Blambangan, dan artikel di media massa.

³⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 29.

³¹*Ibid.*, hlm. 32.

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya, maka penulis harus menempuh langkah kedua, yaitu kritik sumber. Kritik sumber memilih dan memilah sumber yang akurat dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang ada untuk memperoleh informasi yang benar. Keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern wajib dilaksanakan. Kritik intern yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melihat informasi yang diberikan harus akurat dan bisa dipertanggung jawabkan atau paling tidak mendekati peristiwa yang sebenarnya.

Interpretasi, proses pencarian keterkaitan antara data-data dan fakta yang sudah ditemukan di lapangan dan dirangkai menjadi suatu kronologis dengan memperhatikan prinsip 5 W + 1 H, sehingga menunjukkan rangkaian kisah sejarah yang mudah atau dapat dipahami. *What* untuk menanyakan apa yang terjadi, *where* untuk menanyakan tempat kejadian, *who* untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian tersebut, *when* untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *why* untuk menanyakan alasan peristiwa itu terjadi, *how* untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Historiografi, merekonstruksi peristiwa sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan deskriptif dan bentuk tulisan. Penulisan yang disajikan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian serta menyumbangkan wacana baru. Penulisan ini terbaggi menjadi dua bagian, yaitu bentuk tulisan deskriptif dan bentuk tulisan analitis. Deskriptif yaitu bentuk tulisan sejarah yang ditulis secara kronologis sejak awal hingga akhir sebuah peristiwa sejarah. Analitis yaitu bentuk tulisan yang menggunakan pendekatan ilmu sosial sehingga mampu memaparkan bentuk sebab akibat dari berbagai aspek yang terkait dengan obyek penelitian.³²

³²Nurhadi Sasmita, *Op.cit.*, hlm. 28-29.

1.8 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan, penulisan ini akan disajikan dalam empat (4) bab, sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teoritis, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab 2 Berisi gambaran umum Kesenian Angklung Banyuwangi. Bab 2 ini terdiri atas 3 sub-bab, yaitu; Kondisi Sosio-Kultural Kabupaten Banyuwangi, Ruang Seni dan Tradisi Kesenian Angklung Banyuwangi, Kesenian Angklung Dalam Cengkraman Politik

Bab 3 Berisi tentang perjalanan kesenian angklung di Banyuwangi yang pada awalnya adalah sebuah tradisi ritual masyarakat Banyuwangi kemudian menjadi aset pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Bab 3 terdiri dari empat sub-bab, yaitu ;Kesenian Angklung Banyuwangi Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965, Perangkat Alat Musik Angklung dan Bentuk Panggung dalam Pagelaran Kesenian Angklung, Kesenian Angklung dan Pariwisata Budaya Kabupaten Banyuwangi, Pengaruh Kesenian Angklung Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Banyuwangi

Bab 4 Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan dinamika perkembangan kesenian Angklung di Banyuwangi yang dijelaskan dalam Bab I sampai Bab III.

BAB 2

GAMBARAN UMUM KESENIAN ANGKLUNG BANYUWANGI

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki beragam suku, salah satunya adalah Suku Using¹. Masyarakat Using dalam kehidupan sehari-hari bersandar pada kekayaan alam dan kesuburan tanah yang dimilikinya, maka kesenian yang terlahir hampir semuanya berumua pada nilai-nilai ritual permohonan dan rasa syukur bagi Dewa-dewi yang mereka percayai sebagai penjaga alam.

Tradisi dan kebudayaan Using lebih banyak tersebar di sejumlah kampung yang mengelilingi wilayah Kota Banyuwangi. Mencermati etnis Using sebagai penanda identitas Kabupaten Banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari proses historis yang

¹ Lahirnya Suku Using diawali pada akhir masa kekuasaan Majapahit. Perang saudara dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam terutama Kesultanan Malaka mempercepat jatuhnya Majapahit, orang-orang majapahit mengungsi ke beberapa tempat, yaitu lereng Gunung Bromo (Suku Tengger), Blambangan (Suku Using), dan Bali. Kedekatan sejarah ini terlihat dari corak kehidupan Suku Using yang masih menyiratkan budaya Majapahit. Bahkan mereka sangat percaya bahwa Taman Nasional Alas Purwo merupakan tempat pemberhentian terakhir rakyat Majapahit yang menghindari dari serbuan kerajaan Mataram. Suku Using mempunyai bahasa Using yang merupakan turunan langsung dari Bahasa Jawa Kuno seperti halnya Bahasa Bali. Bahasa Using berbeda dengan Bahasa Jawa sehingga Bahasa Using bukan merupakan dialek dari bahasa Jawa seperti anggapan beberapa kalangan. Dalam penulisan ada yang menggunakan kata Osing. [online] Lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/sukuusing> (diunduh pada 24 Januari 2019).

diiringi dengan geliat hibriditas,² dan melahirkan suatu kesenian sebagai ekspresi budaya. Salah satu bentuk kesenian yang lahir dari bentuk ekspresi budaya Using Banyuwangi adalah Kesenian Angklung. Angklung merupakan seni musik yang banyak digemari dan sangat populer dikalangan masyarakat Using, karena kesenian ini dilahirkan dari lingkungan kaum petani. Guna mengetahui gambaran umum Kesenian Angklung sebelum tahun 1965 pada bab dua penulis membagi dalam tiga sub-bab yaitu: Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Banyuwangi, Ruang Seni dan Tradisi Kesenian Angklung, Kesenian Angklung dalam Cengkraman Politik.

2.1 Kondisi Sosio- Kultural Kabupaten Banyuwangi

Kesenian adalah salah satu karya yang dihasilkan oleh manusia dalam mengembangkan pola kebudayaan di daerahnya. Kehadiran kesenian dalam setiap kehidupan masyarakat secara tidak langsung melukiskan sebuah identitas tersendiri bagi daerah tertentu. Begitu pula dengan Kabupaten Banyuwangi, salah satu daerah di ujung timur Pulau Jawa yang memiliki identitas tersendiri dari bentuk budaya dan kesenian yang tercipta. Di dalam memahami suatu wilayah yang berkaitan dengan aspek kebudayaan, kondisi geografis merupakan salah satu sub kajian penting untuk diuraikan dan dinarasikan sebagai gambaran awal kondisi suatu daerah. Geografi adalah salah satu ilmu bantu sejarah. Geografi memegang peranan penting dalam ilmu sejarah karena sangat mempengaruhi tempat kejadian peristiwa sejarah. Hal ini terkait dengan unsur sejarah yang berupa spasial atau tempat suatu peristiwa sejarah terjadi.³ Ilmu sejarah sebagai suatu telaah manusia harus memperhitungkan unsur ruang selain waktu. Memahami kondisi geografi, dapat mendalami latar belakang wilayah geografis dari sejarah. Menelaah suatu wilayah geografis dapat diketahui

² Wiwin Indiarti. "Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa." Dalam Anasrullah, SM (editor) *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. (Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, 2015). hlm. 48.

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 16.

seluk beluk cara manusia dari periode sebelumnya ke periode setelahnya telah memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan geografis kepadanya.⁴

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyuwangi



Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi dalam Angka Tahun 2010

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Letak geografis yang dekat dengan akses transportasi laut menjadikan kebudayaan daerah Banyuwangi mudah terpengaruh oleh budaya luar. Berdasarkan

⁴ N. Daldjoeni. *Geografi Kesejarahahan I: Indonesia*. (Bandung: Penerbit Alumni. 1982). Hlm.35.

garis teritorialnya, Banyuwangi terletak pada 7 43' – 8 46' Lintang Selatan dan 113 53'- 114 38' Bujur Timur, dengan ketinggian antara 25-100 meter di atas permukaan laut.⁵

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas 578.250 ha atau 5.782, km² dengan batas wilayah Kabupaten Jember dan Bondowoso disebelah barat, Selat Bali di sebelah timur, Samura Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Situbondo di sebelah utara. Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah daratan yang terdiri atas dataran tinggi yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan, dan dataran rendah dengan berbagai jenis produk hasil pertanian, dan daerah garis pantai yang membujur mulai dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.⁶

Terdapat bermacam macam kultur etnik yang mendiami Kabupaten Banyuwangi, antara lain Using, Madura, Jawa, Bali, Mandar, Cina, Arab dan beberapa etnik lainnya yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi. Persebaran etnik di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. Etnik Using tersebar di beberapa wilayah bagian barat dan tengah Kabupaten Banyuwangi meliputi : Kecamatan Glagah, Kecamatan Giri, Kecamatan Songgon, Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Licin, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Kabat, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Srono.
2. Etnik Madura tersebar di beberapa wilayah bagian utara, barat dan timur Kabupaten Banyuwangi meliputi : Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan

⁵ Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Kabupaten Banyuwangi dalam Profil Daerah dan Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012, [online] <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>., diunduh pada 23 Maret 2019.

⁶ Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam Profil Daerah dan Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi tahun 2012, [online] <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>., diunduh pada 23 Maret 2019.

Kalipuro, Kecamatan Glanmore, Kecamatan Kalibaru, dan Kecamatan Muncar.

3. Etnik Jawa tersebar di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi meliputi : Kecamatan Genteng, Kecamatan Gambiran, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Bangrejo, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Pesanggrahan.
4. Etnik Bali tersebar di Kabupaten Banyuwangi meliputi : Sebagian wilayah Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Banyuwangi
5. Etnik Mandar tersebar di Kabupaten Banyuwagi meliputi : Sebagian wilayah Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Muncar.
6. Etnik Cina tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi meliputi : Sebagian wilayah Kecamatan Banyuwangi
7. Etnik Arab tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi meliputi : Sebagian wilayah Kecamatan Banyuwangi.⁷

Kemajemukan etnik yang beragam membuat Kabupaten Banyuwangi memiliki karakteristik budaya yang beragam pula, akan berdampak pada bentuk interaksi hubungan antar masyarakat. Penduduk asli Banyuwangi yang berasal dari Suku Using dalam berhubungan dengan etnik lain mengedepankan nilai-nilai kegotong-royongan. Hal ini di dasari dari pemahaman sosial bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.⁸ Berkat dari pemahaman ini, umumnya SukuUsing selalu mengedepankan hidup saling tolong menolong, saling gotong royong dalam berkegiatan yang didasari tanpa rasa pamrih.

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Guide Book Banyuwangi Tourism*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2017), hlm 3-4.

⁸ Supardi, *Dasar-dasar Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan *stereotype*⁹. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using yang menjadi kultur masyarakat Banyuwangi. Masyarakat Using sering kali diidentikkan sebagai sosok yang memiliki ilmu gaib destruktif atau disebut santet, pelet, sihir, dan sebagainya,¹⁰ tetapi masyarakat Using juga dikenal memiliki citra positif dibidang kesenian, ahli dalam bercocok tanam, sangat egaliter, dan terbuka terhadap perubahan yang membuatnya dikenal luas dan dianggap sebagai aset budaya yang produktif.¹¹

Masyarakat Using memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengelola sumber daya alam serta lingkungan. Interaksi mereka dengan alam telah mempengaruhi cara berfikir, berperilaku, mengekspresikan dan menghargai budaya mereka. Masyarakat Using mengembangkan sistem pengetahuan tadisional sebagai perwakilan dari proses adaptasi terhadap lingkungan mereka, termasuk pengetahuan, kepercayaan, tradisi, seni, dan pandangan hidup. Mayoritas masyarakat Banyuwangi memiliki lahan pertanian yang cukup luas.¹²

Tradisi pertanian telah diciptakan secara turun temurun. Secara antropologis, budaya didefinisikan sebagai ciptaan manusia yang diperoleh dari perilaku setiap

⁹ *Stereotip* merupakan penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan, dapat dikoreksi dalam [online] <https://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe>., diunduh pada tanggal 30 September 2019.

¹⁰ Andang Subaharianto, “Mitologi Buyut Cili Dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Jember. 1996.

¹¹ Ayu Sutarto. *Sekilas tentang masyarakat Using*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.

¹² Utomo. AP., dkk. “Lokal Ecological Knowledge In Angklung Paglak of Using Community of Banyuwangi Indonesia” dalam *Jurnal Applied Ecology and Environmental Research*. 2018.

kelompok masyarakat.¹³ Tradisi bertani yang dilakukan masyarakat Using, melahirkan salah satu kesenian yang disebut angklung. Kesenian angklung adalah wujud dari ekspresi budaya masyarakat Using yang agraris. Ketika menanam dan pesta panen dilakukan berhari-hari di sawah, saat itu pula angklung selalu dimainkan. Panen bagi masyarakat Using adalah sebuah kemeriahan sosial, ketika orang saling bahu-membahu membantu untuk memetik padi yang sudah menguning. Kebudayaan *ngersaya*¹⁴ masih dilakukan masyarakat Using ketika musim panen tiba. Mereka tidak hanya bekerja, tetapi mereka juga bersuka cita dalam alunan kesenian angklung yang membawakan lagu-lagu *Banyuwangen*.¹⁵ Bagi masyarakat Using, sawah adalah rumah kedua setelah rumah dalam arti yang sesungguhnya. Sawah adalah tempat untuk memuliakan kehidupan, menjaga kehidupan dan merajut kehidupan itu sendiri. Selain itu, sawah adalah harta pusaka yang tak pernah kering, sekalipun sedang terjadi gagal panen tiba.¹⁶

Kesenian pada masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian. Laku hidup masyarakat Using yang masih menjaga adat serta pemahaman mereka terhadap pentingnya kesenian sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat Using. Eksistensinya bukan hanya membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi gudang pangan, melainkan juga gudang produk-produk kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan Provinsi Jawa Timur. Produk-produk kebudayaan Using memiliki peranan strategis, baik yang bermuatan kultural maupun ekonomi. Jika dikelola,

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 13.

¹⁴ *Ngersaya* menurut masyarakat Using adalah, kerja bakti atau gotong-royong dalam setiap musim panen dilakukan, wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi, 13 Februari 2019.

¹⁵ Istilah *Banyuwangen* adalah sebutan untuk gending-gending asli Banyuwangi dengan instrument musik tradisional, seperti angklung dan gamelan Gandrung, wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi, 13 Februari 2019.

¹⁶ Wawancara, dengan Kang Awik, Banyuwangi, 23 Februari 2019.

dibina, dan dimanfaatkan dengan baik, produk-produk kebudayaan Using dapat memberi kontribusi sebagai perekat tali persaudaraan satu sama lain karena masyarakat Using dikenal sebagai sosok yang adaptif, egaliter, terbuka, dan mencintai kesenian.

Kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan.¹⁷ Terdapat pesan-pesan mulia yang terkandung dalam syair-syair baik yang dilantunkan dalam kesenian angklung dan dalam seni tari tradisional Using, seperti Gandrung dan Seblang. Masyarakat Using, meskipun sebagian besar pemeluk agama Islam, mereka telah memelihara tradisinya dengan baik dan tidak mempertentangkan nilai agama dengan tradisi.

Masyarakat Using memposisikan agama dan tradisi untuk saling mengisi, agama seringkali sebagai kekuatan yang lebih dominan mewarnai tradisi. Akibatnya, tidak sedikit unsur-unsur agama maupun kepentingan agama mewarnai produk kesenian Using. Produk-produk kesenian Using yang bercitra agraris dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Interaksi sosial masyarakat Using sangat kental akan nilai-nilai kebudayaan. Terdapat bermacam macam tradisi dan ritual yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi Using memiliki basis yang beragam, di antaranya basis sastra, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan.

¹⁷Abal, Fatrah. *“Gending-gending Perjuangan”* (Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan, 1995), hlm. 37.

Tabel 2.1 Tradisi yang berbasis dengan kesenian daerah

No	Tradisi dengan basis seni	Jenis kesenian
1	Tradisi yang berbasis sastra	Basana Mantra Legenda
2	Tradisi yang berbasis seni tari	Gandrung Jaran-goyang Padang-Ulan Seblang
3	Tradisi yang berbasis seni pertunjukan	Jangger Kuntulan Jaranan
4	Tradisi yang berbasis seni musik	Angklung Kuntulan Patrol Gedhongan Kendang Kempul

Sumber: Koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pameran Potensi Wisata dan Budaya di Taman Budaya Jatim Tahun 2013.¹⁸

Basanan merupakan ragam puisi lisan Using yang di dalamnya mengandung unsur sampiran dan isi, sebagaimana parikan dalam tradisi Jawa, digunakan oleh masyarakat Using dalam kehidupan sehari-hari. Mantra Using yang cukup populer di antaranya Santet dan Sihir.¹⁹ Legenda yang notabene merupakan kisah asal-usul

¹⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Banyuwangi The Sunrise Of Java*. (Banyuwangi: Dinas kebudayaan dan pariwisata,2013), hlm. 5.

¹⁹ Nama-nama mantra didasarkan pada jenis ngelmu-nya, yakni ngelmu hitam (Sihir, Suwuk, Cekek, Racun), ngelmu merah (Santet-Merah, Lintrik, Pathek, Rapuh, Kanuragan),

terjadinya suatu peristiwa yang cukup populer di antaranya Legenda Sri Tanjung yang mengisahkan asal-usul terjadinya nama Banyuwangi.

Gandrung menjadi maskot sekaligus identitas Banyuwangi, ditarikan secara berpasangan antara perempuan (penari Gandrung) dan laki-laki (pemaju). Tari Gandrug biasanya dipentaskan dalam rangka hajatan (khitanan, perkawinan) atau peringatan hari kemerdekaan RI dan hari-hari besar nasional lainnya. Padang Ulan merupakan tari tradisional berkelompok yang bersifat hiburan dan menggambarkan pergaulan muda-mudi di bawah rembulan malam. Jaran Goyang merupakan tari yang mengisahkan kekuatan mantra sebagai transformasi dari mantra Jaran Goyang, sehingga seorang laki-laki dapat menakhluikkan seorang perempuan yang semula menolak cintanya.²⁰

Janger merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang mementaskan kisah kehidupan pada masa kerajaan. Barong, sebagaimana Janger, juga merupakan seni pertunjukan teater rakyat, tetapi pelaku utamanya adalah seekor Barong. Didalam konteks ini, Barong dipercaya sebagai seni pertunjukan yang memiliki nilai sakral. Selain sebagai seni pertunjukan, Barong juga merupakan ritual, khususnya di Kemiren (ritual Barong Ider Bumi). Kuntulan merupakan seni pertunjukan yang cukup dominan unsur tari, yang ditingkah dengan syair dari bait-bait *burdah*.²¹ Kesenian yang juga dikenal dengan sebutan Hadrah Kuntulan dipersepsi sebagai refleksi dari tradisi pesantren. Jaranan merupakan seni pertunjukan sakral yang

ngelmu kuning (Santet-Kuning, Pesensren, Seret, Susuk, Pengirut, Pelaris, Sikep, Welas), dan ngelmu putih (Sarat/Tamba, Ajat), Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

²⁰ Novi Anoegrajekti.,Ikhwan Setiawan., Saputra, H.S.P, & Macaryus, S. *et al.*, “Perempuan Seni Tradisi dan Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan,” dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol:23 No1, 2015. hlm :: 83—102.

²¹ Burdah adalah kesenian kidung yang syair-syairnya beisi tentang pujian/sholawat kepada Nabi Muhammad SAW., Lihat [*online*] dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Burdah..>, diunduh pada 15 Oktober 2019.

memanfaatkan properti kuda buatan sama seperti dengan Jaran Kepang, Kuda Lumping, atau Jathilan dan biasanya pelaku mengalami kerasukan.

Kendang Kempul merupakan seni musik khas Using yang lahir tahun 1970-an, yang mendapat inspirasi dari musik angklung dan tembang pada Gandrung. Kendang Kempul dikenal sebagai musik pop daerah atau pop etnik, yang awalnya hanya menggunakan peralatan kendang dan kempul, tetapi kini telah menggunakan juga peralatan modern. Angklung merupakan seni musik Banyuwangi yang menggunakan peralatan bambu. Angklung dapat dipilah menjadi empat, yakni Angklung Caruk, Angklung dwi laras, Angklung Paglak, dan Angklung Belambangan.²²

Kearifan lokal yang melahirkan tradisi dalam bentuk kesenian seringkali didasari untuk terbangunnya spirit sugestif dan fungsional, di samping rasa kebersamaan (komunal) dan saling berbagi. Ranah kepercayaan menjadi pondasi dalam menopang bangunan ritual-sakral, sekaligus menumbuhkan kepercayaan tersebut secara fungsional dalam konteks dinamika sosial. Spirit sugestif menjadi ideologi kultural dalam memahami fenomena alam, baik pada ranah alam kasar maupun alam halus.²³

Ritual Barong Ider Bumi, Seblang, dan Keboan/Kebo-keboan merupakan wahana yang mempertemukan alam kasar (pawang, pelaku, wong adat) dan alam alus (roh cikal bakal, dhanyang, leluhur), meskipun tidak adaptif sebagaimana tradisi-profan, nilai kepercayaan masyarakat atas ritual-sakral tidak tergerus oleh perkembangan peradaban dan perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan

²²*Ibid.*, hlm 97.

²³ Saputra, "Ritual Kejiman: Manunggaling Alam Kasar dan Alam Alus untuk Menuju Harmoni Sosial dalam Persepsi Orang Using", dalam *Laporan Penelitian Fundamental Ditlitabmas Dikti, Banyuwangi*, 2016., hlm 67.

bahwa kearifan lokal berupa ritual-sakral merupakan mekanisme budaya dalam membangun ruang batin masyarakat Using.²⁴

Serangkaian kearifan lokal di atas adalah sebagian kecil dari tradisi yang masih tersimpan dan belum tertulis secara utuh. Budaya Using dengan segala keunikannya adalah mata rantai kebudayaan yang ada di nusantara. Serentetan ritus sawah yang telah dikukuhkan menjadi pranata sosial, seiring meningkatnya aktivitas pertanian menandakan masyarakat Using menghargai kerja Tuhan dan kekuatan gaib yang dipercaya menjaga sawah mereka. Penghormatan Dewi Sri (Dewi Padi) pada masyarakat Using cukup beralasan karena sebagian besar masyarakat Using yang bertani masih mempercayakan Dewi Sri dan Buyut-buyut mereka adalah salah satu penjaga sawah mereka.

Tradisi Suku Using dalam kegiatan di sawah mulai menurun ketika revolusi hijau dicanangkan oleh rezim Orde Baru pada tahun 1970. Menghilangnya varietas-varietas lokal Indonesia diikuti pula menghilangnya budaya panen dan pemrosesan padi menjadi beras secara tradisional.²⁵ Alat-alat untuk mengerjakan pemrosesan padi tersebut seperti ani-ani alat yang digunakan untuk memotong malai tanaman padi lokal yang berbatang tinggi mulai menghilang. Tidak hanya *ani-ani*,²⁶ alat penumbuk padi seperti *alu*, *lesung*, *bebegan*²⁷ juga secara perlahan menghilang. Di dalam konteks budaya, alur tersebut adalah proses yang dapat memutus mata rantai

²⁴*Ibid*, hlm 73.

²⁵ Ampri Bayu Saputro, *et al.*, “Membaca Tradisi Pertanian Masyarakat Usiing: Tata Cara Pengolahan, Ragam Ritual, Ekpresi dan Makna Budaya” dalam Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor (editor), *Sastra Seni Santet: Sekumpulan Artikel tentang Banyuwangi* (Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan, 2017). hlm 76.

²⁶ Ani-ani adalah pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu, Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

²⁷ Alat tradisional dalam pengolahan padi yang berfungsi untuk menumbuk padi hingga menjadi beras.

pemaknaan sawah secara utuh. Keriuhan hanya sesaat, mesin menggantikan kegotong-royongan, sawah dipaksa menjadi media produksi yang terus menerus tak pernah berhenti. Tidak ada ritus di sawah berarti juga tak ada wewangian sesaji untuk Dewi Sri, itu juga berarti sawah hanya sebagai alat untuk kepuasan nafsu manusia.²⁸

Masyarakat Using menyadari hal ini, sebagian sudah terseret arus itu, tetapi mereka yang memahami kearifan lokal, masih bertahan memegang *weluri*²⁹ dari leluhur. Padi lokal hanya tumbuh di pojok-pojok sawah tertentu, meskipun tidak mendominasi, tetapi masih ada yang menanamnya. Tradisi ritual sawah masih ditegakkan meskipun masyarakat Using tertentu yang melaksanakannya. Kesenian angklung juga masih sering dimainkan di sawah saat panen oleh beberapa petani. Makna budaya dari kegiatan bersawah masyarakat Using adalah belajar untuk menghargai alam mereka.

2.2 Ruang Seni dan Tradisi Kesenian Angklung Banyuwangi

Kesenian Angklung telah menapaki perjalanan sejarah yang amat panjang sebelum eksis menjadi sebuah kesenian yang adiluhung. Kesenian angklung diperkirakan sejak Kerajaan Blambangan sudah lahir sebagai tradisi ritual dalam kehidupan pertanian Suku Using. Kesenian angklung merupakan salah satu kesenian yang muncul di tengah-tengah masyarakat agraris, mengingat kultur masyarakat Banyuwangi adalah masyarakat yang hidup dari hasil bertani, tradisi ini mudah berkembang, karena kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan rasa yang terbentuk oleh lingkungan.³⁰ Masyarakat Using setiap harinya melakukan aktifitas

²⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

²⁹ Weluri adalah tradisi ritual peninggalan nenek moyang Suku Using yang menurut masyarakat Banyuwangi harus dijaga dan tidak boleh ditinggalkan, Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

³⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djamban, 2010). hlm. 22.

bertani, mulai dari menyemai bibit, menanam, merawat tanaman, menjaga dari hama, dan memanen hasil tanaman. Masyarakat Using lebih banyak menghabiskan waktunya di sawah dari pada di rumah, sehingga mereka membangun sebuah *paglak*³¹ sebagai tempat berteduh dan beristirahat dipinggiran sawah mereka. Paglak dibangun juga untuk keperluan mengawasi tanaman padinya dari serangan burung dengan cara membuat bunyian dari bambu dengan nada suara yang tidak teratur.

Masyarakat Using pada akhirnya tidak puas dengan bunyi tanpa nada, mereka selanjutnya mulai mengembangkan dengan menciptakan bunyi-bunyian yang bernada *selendro*.³² Mereka membunyikan alat-alat tersebut pada waktu senggang di paglak yang tingginya 5-10 meter sehingga terdengar suara yang indah dan enak untuk didengarkan saat bekerja di sawah. Kemudian kesenian ini diberi nama Angklung Paglak karena dimainkan para petani di paglak yang berada di pinggir sawah. Menurut pernyataan Kang Awik sebagai tokoh pelaku kesenian angklung, bahwa “untuk tahun munculnya kesenian ini masih belum dapat diketahui secara pasti, namun sudah dapat dipastikan bahwa keberadaan Angklung Paglak sudah ada sejak Kerajaan Blambangan”.³³ Irama gending-gending yang *ditabuh* para pengrawit Kesenian Angklung Paglak mirip nada musik Bali, sehingga muncul spekulasi dikalangan masyarakat Using tentang asal-usul kesenian Angklung Paglak adalah terpengaruh dari kesenian yang ada di Bali.

³¹ Paglak adalah gubuk setinggi 5-10 meter yang dibangun disawah guna untuk mengawasi tanaman pada dari serangan hama burung., Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi, 13 Februari 2019.

³² Selendro adalah Laras paling awal yang digunakan untuk Gamelan Jawa, sebelum Pelog itu muncul. Laras Slendro memiliki keunikan dimana jarak antar nada itu berjarak sama: 1, 2, 3, 5, 6 (namun kesan yang terbaca justru tidak urut). Kalau orang Jawa bilang "Itu adalah Nada paling Lurus/jegeg/bener", sedang Pelog berasal dari kata "Pelo" diartikan "blero"/sumbang/tidak lurus. Artikel Haryo K. Buwono. [Online] <https://www.kompasiana.com/bunbun/550089f6a33311be0b50faa0/slendroisme> diunduh pada 12 Maret 2019.

³³ Wawancara Kang Awik, Banyuwangi, tanggal 23 Februari 2019.

Paglak-paglak yang dibangun biasanya memiliki ketinggian antara lima sampai sepuluh meter dari tanah. Penabuh angklung akan memanjat dengan tangga atau dalam istilah Using disebut *Ondho lanang*. *Ondho Lanang* (Lihat Gambar 2.2) adalah tangga yang terbuat dari bambu dan hanya memiliki satu tonggak bambu kemudian diberi titian disetiap ruasnya.³⁴ Bunyi angklung paglak dari ketinggian paglak adalah isyarat pemberi kabar kepada masyarakat di sekitarnya. Bila angklung sudah dimainkan dengan lagu tertentu, artinya memberi pertanda saatnya berkumpul disawah untuk bergotong-royong. Kehidupan bergotong-royong yang telah terbangun sejak lama di desa-desa Banyuwangi telah memberi kesadaran yang tinggi terhadap masyarakat untuk datang ketika suara angklung mulai terdengar.

Satu peangkat angklung terdiri dari dua unit angklung disediakan di atas *paglak*. Dua orang akan memainkan angklung tersebut, satu orang sebagai penabuh angklung utama dan yang satunya akan *nimpali* (memberi iringan). Keduanya akan memainkan angklung dengan beberapa lagu tanpa vokal atau yang biasa disebut musik instrumental. Lagu yang dipilih sesuai dengan keinginan pemain tanpa harus memperhatikan apa yang diinginkan oleh masyarakat yang sedang bergotong-royong dibawahnya.³⁵ Dari hal ini bisa digambarkan musik angklung sebagai sarana penyampai informasi komunal yang mampu mengikat masyarakatnya dalam sebuah tatanan yang terbangun dalam masyarakatnya sejak dulu. Suara angklung yang dimainkan dari paglak di tengah sawah akan memberi kesadaran kepada masyarakat yang lain untuk berkumpul dan peduli akan kepentingan orang lain.

³⁴ M. Syaiful. “*Angklung Paglak Dan Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Desa.*” Pada: Anasrullah, SM (editor) *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Rumah Budaya Osing, Banyuwangi. 2015. hlm. 37.

³⁵ Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

Gambar 2.2 Sketsa Angklung Paglak pada Tahun 1800



Sumber: Koleksi Gambar Perpustakaan Komunitas Banjoewangie Tempo Doeloe Tahun 2015.

Kesenian angklung pertama kalinya dimainkan oleh masyarakat Desa Kemiren yang kemudian menyebar di beberapa wilayah Suku Using seperti Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Kabat, Kecamatan Banyuwangi, dan Kecamatan Giri. Melihat Gambar 2.2 ada relief yang menggambarkan pertunjukan angklung begitu banyak penikmatnya dari kalangan masyarakat petani.³⁶

³⁶ Haji Tejok Maestro Angklung Banyuwangi dapat dilihat dalam [online] <http://sutedjohanafi.blogspot.com/2014/02/maestro-angklung-banyuwangi.html>., diunduh pada 23 Februari 2019.

Gambar 2.3 Relief Kesenian Angklung di Desa Temenggungan Kecamatan Banyuwangi.



Sumber: Koleksi Gambar Perpustakaan Komunitas Banjowangie Tempo Doeloe Tahun 2015.

Banyuwangi sebagai salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang besar sangat memerlukan semangat dan tenaga yang besar untuk mengolah lahan pertaniannya. Musik angklung dalam masyarakat agraris telah menjadi bagian penting dalam membangun motivasi berkegiatan bermasyarakat. Musik angklung akan memberi dorongan yang kuat pada jiwa pendengarnya untuk berkegiatan dengan semangat. Dari sini dapat dipetik satu ajaran tentang nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.³⁷ Didalam perkembangannya, masyarakat Using telah memiliki kesedaran untuk melestarikan Angklung Paglak di setiap desa, sehingga Angklung Paglak tidak harus dimainkan pada saat panen saja, tetapi juga dapat dimainkan saat kegiatan-kegiatan penting lainnya. Angklung paglak dimainkan untuk

³⁷ Ampri Bayu Saputro, . *Op.cit.* hlm.77.

membangun suasana yang khas masyarakat Using. Memainkan musik Angklung Paglak menjadi satu bagian ritual penting dalam kegiatan adat seperti penyambutan tamu, *Tumpeng Sewu*, *Ider Bumi*, dan hajatan keluarga.³⁸

Hasil perkembangan dari Angklung Paglak adalah Angklung Caruk. perbedaan dari kedua angklung terdapat pada nilai fungsinya. Angklung Paglak yang hanya memiliki fungsi sebagai tradisi dalam aktivitas pertanian masyarakat Using kemudian dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan yaitu pertunjukan Angklung Caruk. Pementasan Angklung Caruk dilakukan dengan cara bertanding kecakapan antara dua kelompok dalam membawakan sebuah lagu. *Caruk* berarti bertemu, dalam hal ini pertemuan antar kelompok angklung yang saling beradu kecakapan memainkan angklung dengan lagu-lagu *Banyuwangen*. Pertunjukan Angklung Caruk banyak melibatkan penonton sebagai penikmat sekaligus sebagai penilai antara dua kelompok yang sedang beradu gending sampai dapat diketahui pihak mana yang kalah dan menang. Sekitar tahun 1900an Angklung Caruk dikembangkan menjadi Angklung Dwi Laras.³⁹ Disebut Angklung Dwi Laras karena angklung tersebut menggabungkan komposisi dua nada, yaitu laras pelog dan laras slendro.

³⁸ Saiful. M., *Op.cit.* hlm. 39.

³⁹ Wawancara dengan Kang Awik, Banyuwangi, tanggal 25 Februari 2019.

Gambar 2.4 Koran Soerabaiasch-Handelsblad yang Memuat Informasi Tentang Gandrung dan Angklung di Banyuwangi Tahun 1902



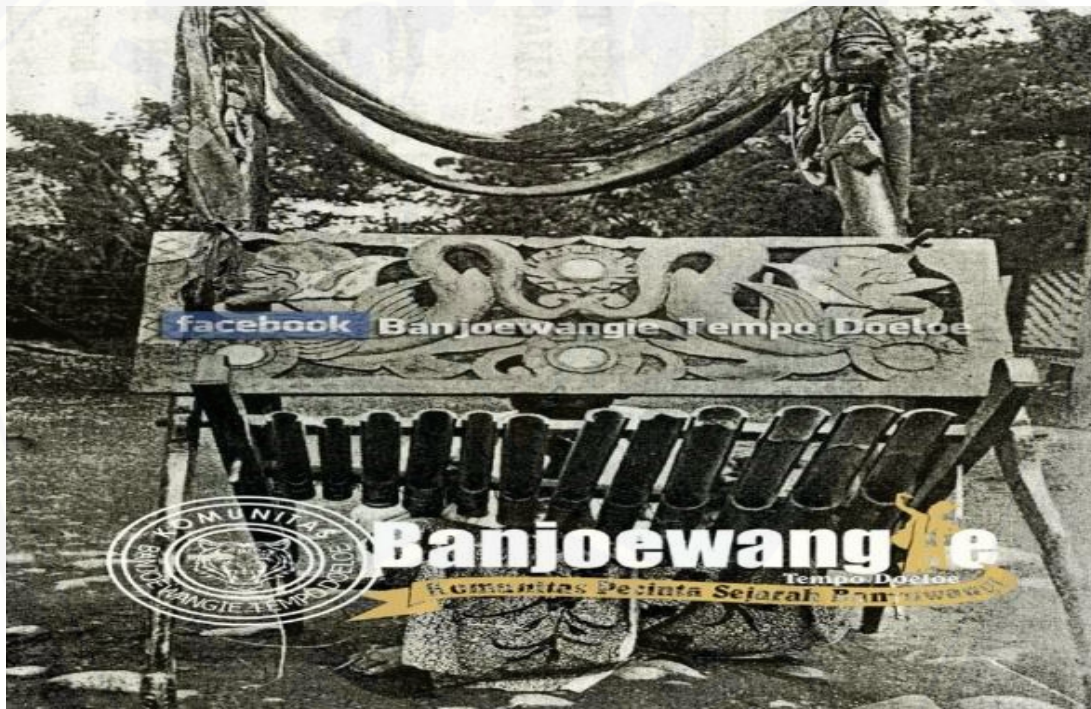
Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Banjoewangi Tempo Doeloe Tahun 2015

Gambar 2.4 menunjukkan Kesenian Gandrung dan angklung adalah kesenian yang dikenal masyarakat luas dari Banyuwangi, orang-orang Belanda dalam penjelasan Koran Soerabaiasch- Handelsblad menyebutkan bahwa kesenian angklung adalah musik Bali-balian. Orang-orang Belanda menganggap kesenian angklung di Banyuwangi sekilas memiliki persamaan dengan angklung yang ada di Bali. Dari segi bentuk ada perbedaan dengan angklung di Bali. Dari Gambar 2.4, diketahui kesenian angklung di Banyuwangi memiliki hiasan yang berbentuk ular berkepala Gatot Kaca. Menurut Hasnan Singodimayan simbol tersebut diberi nama Naga Ontorejo atau

Ontobumi yang menurut kepercayaan masyarakat Banyuwangi, Naga Ontorejo merupakan salah satu makhluk mitologi penjaga bumi dan kemakmuran.⁴⁰

Gambar 2.4 juga menunjukkan bahwa kesenian angklung sangat populer di kalangan masyarakat Using. Pertunjukan angklung yang pada awalnya ditampilkan di sawah untuk keperluan ritual dan hiburan petani yang sedang bekerja, namun pada sekitar tahun 1900-an angklung biasanya ditampilkan dalam acara hajatan masyarakat. Angklung ditampilkan dengan instrument lagu-lagu Using dan diiringi dengan Tari-tarian khas Banyuwangi.

Gambar. 2.5 Bentuk Angklung Caruk dari Depan



Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Banjoewangie Tempo Doeloe Tahun 2015.

2. 3 Kesenian Angklung Dalam Cengkraman Politik

Kondisi sosial politik suatu wilayah dalam penulisan sejarah adalah untuk mengetahui pemetaan dari beberapa aliran politik yang masuk dan berkembang

⁴⁰ Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, Banyuwangi, 24 Desember 2018.

pada setiap masyarakat. Penulisan sejarah adalah runtutan kronologis dan sistematis, pemahaman jiwa zaman sangat penting dilakukan agar rangkaian satu peristiwa yang terjadi dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh⁴¹, begitupun dalam memahami kondisi sosial politik di Indonesia khususnya masyarakat Banyuwangi periode awal kemerdekaan yaitu tahun 1950-1965.

2.3.1 Keterlibatan Kesenian Angklung dalam Pemilu Tahun 1955 di Kabupaten Banyuwangi

Dinamika politik di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari munculnya beberapa gerakan radikal, salah satunya adalah Partai Komunis Indonesia. Partai Komunis Indonesia sangat cerdas dalam proses infiltrasi ke dalam masyarakat kelas bawah dan para pekerja seni. Pedesaan yang menjadi pusat konsentrasi membangun massa menjadikan PKI mampu bersaing dengan partai besar yaitu: Nahdatul Ulama (NU), Partai Nasional Indonesia, dan Masyumi. Hal ini menjadikan partai politik dalam menyebarluaskan rencana dan kebijakan pemerintah membutuhkan berbagai perlengkapan kelembagaan.

Pada masa Demokrasi Terpimpin, perlengkapan kelembagaan itu muncul dari tiga partai besar yaitu : PNI, PKI, dan NU, yang lengkap dengan segala macam organisasi bawahannya. Demikianlah di samping organisasi politik yang sebenarnya, maka tiap-tiap partai juga punya ikatan, resmi maupun tidak dengan organisasi-organisasi wanita, pemuda dan mahasiswa, buruh, seniman, petani ,veteran, perkumpulan sosial, sekolah swasta, badan keagamaan yang berguna untuk mengikat partai politik itu dengan sistem sosial dimasyarakat. Setiap partai memiliki sejumlah perkumpulan yang bertujuan untuk mengorganisasikan kegiatan sosial dan juga memberi arah pada kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dasar ideologis masing-masing

⁴¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 58.

partai. Keseluruhan kompleks yang timbul, di samping sifatnya sebagai partai politik juga bersifat gerakan sosial, biasanya disebut politik aliran.⁴²

Kuntowijoyo mendefinisikan politik aliran ini sebagai suatu struktur yang terdiri dari sebuah partai politik yang dikelilingi sejumlah organisasi/lembaga sukarela yang secara formal maupun nonformal.⁴³ Pembentukan karakter partai politik seperti PNI yang masing-masing adalah nasionalis, PKI memiliki citra yang anti imperialisme dan kolonialisme, Nahdlatul Ulama yang beraliran tradisional agama, itu semua adalah bentuk dari manifestasi dari politik aliran.

Istilah politik aliran kemudian beralih dalam bidang kebudayaan. Pada sekitar tahun 1950-an kebudayaan adalah alat yang ampuh untuk menarik perhatian rakyat. Hal ini berdampak pada bidang kebudayaan untuk menjadi syarat politik adalah panglima. Membentuk lembaga atau organisasi kebudayaan adalah salah satu strategi setiap masing-masing partai politik. PKI memiliki Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), Nahdlatul Ulama memiliki Lembaga Seniman Budayawan Indonesia (Lesbumi), PNI memiliki Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Masyumi memiliki Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI).

Sejak lahirnya Lembaga Kebudayaan Rakyat pada 17 Agustus 1950, memang telah menekankan pentingnya berpolitik dalam perjuangan kebudayaan, Lekra menyatakan tentang konsepsinya mengenai kebudayaan rakyat. Kesenian pada tahun 1950-an memang menjadi senjata yang strategis untuk menarik perhatian rakyat, menghimpun, dan mempengaruhi massa, sehingga pada pemilu tahun 1955

⁴² Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di dua Kota Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1973). hlm. 14.

⁴³ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1994), hlm. 14.

mayoritas partai politik memiliki organisasi yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan kesenian.⁴⁴

Lekra menampilkan beberapa macam kesenian yang tergabung dalam Seni Rakyat Seniman Muda (SRIMUDA). Srimuda adalah organisasi bidang musik angklung di Banyuwangi yang didirikan oleh M. Arief, Slamet Menur dan beberapa seniman Banyuwangi pada bulan Desember 1952. Anggotanya berjumlah 30 orang yang terdiri atas pemain angklung, pesinden, dan penari. Srimuda pertama kali didirikan di daerah Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi.⁴⁵

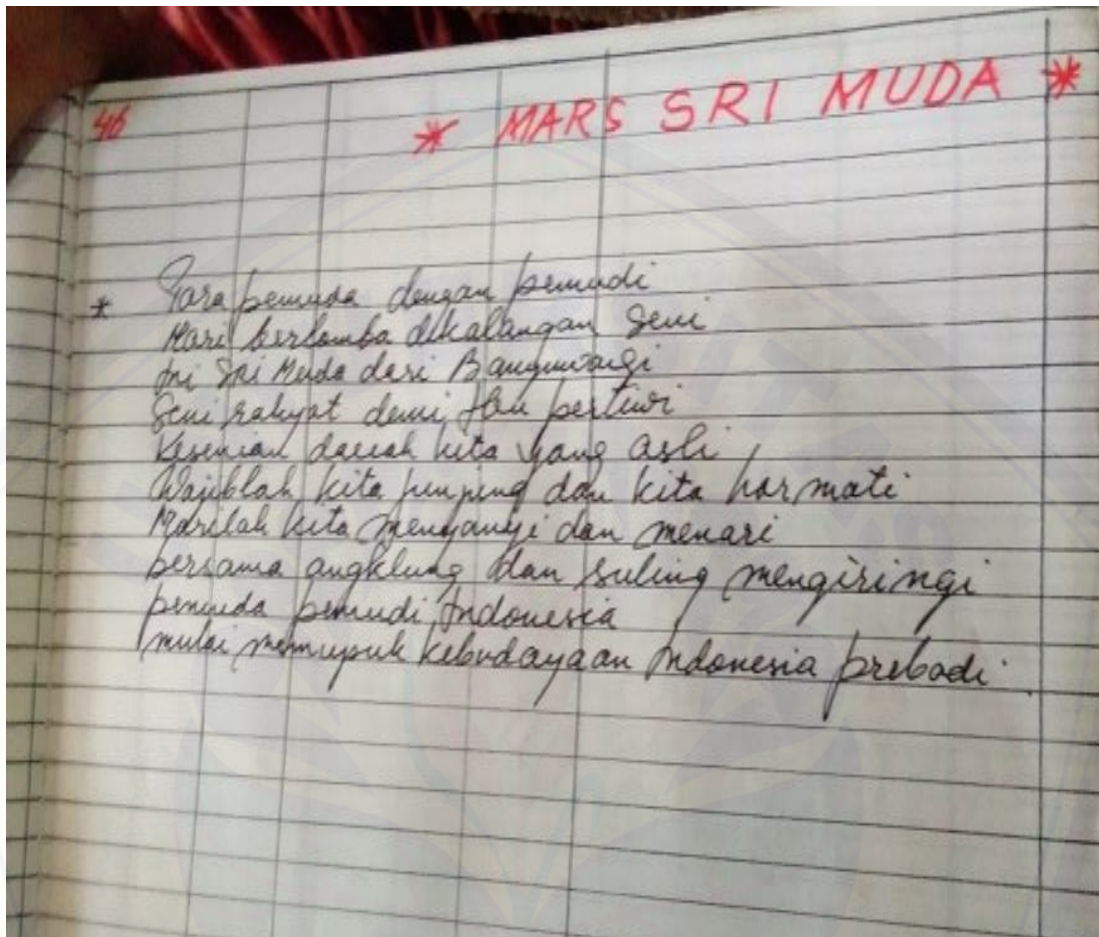
Pada sekitar tahun 1951-an muncul yel-yel, dan banyak lagu yang mudah diterima masyarakat. Lagu yang sering dibawakan ketika pertunjukan Srimuda adalah Genjer-genjer yang tak lain adalah ciptaan Moh. Arief. Srimuda seringkali menggelar pertunjukannya di pelosok desa, banyak lagu ciptaannya yang disukai oleh masyarakat karena irama yang dibawakannya memiliki khas tersendiri. Jumlah cabang Srimuda berkembang menjadi 34 cabang diseluruh Kabupaten Banyuwangi, cabang-cabang Srimuda menjadi lebih progresif dibawah naungan Lekra. Awal tahun 1955, Srimuda mendirikan komunitas musik angklung di beberapa desa guna mengembangkan kesenian angklung sebagai pengiring sebuah lagu-lagu daerah karya seniman Sri Muda, kelompok kesenian tersebut adalah Kelompok Banteng Merah dan Grengsing Kuning.⁴⁶

⁴⁴ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Lekra Tak Membakar Buku* (Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965), (Yogyakarta: Merakesumba, 2008), hlm. 114.

⁴⁵ Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi 13 Februari 2019

⁴⁶ Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi 13 Februari 2019

Gambar 2.6 Lirik Lagu Mars Sri Muda



Sumber: Arsip Slamet Menur, 2001.

Lirik dalam lagu mars Srimuda tersebut berisi tentang ajakan kepada kaum pemuda di Banyuwangi untuk mengangkat kesenian daerah Banyuwangi agar bisa tetap lestari dan berkembang baik, khususnya kesenian angklung di Banyuwangi. Menurut penjelasan Slamet Menur, yang juga sebagai salah satu pendiri Srimuda, kenapa harus mengangkat angklung sebagai kesenian yang utama dalam Srimuda, karena kesenian angklung memiliki kedekatan emosional yang kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Banyuwangi. Angklung lahir dari kultur pertanian yang kemudian menjadi sebuah ritual kaum petani di wilayah Banyuwangi. Selain itu, dari sekian banyak bentuk kesenian yang lahir dan berkembang di Banyuwangi, bentuk

seni yang paling digemari masyarakat Using adalah seni musik dan lagu. Hampir sebagian besar kesenian yang berkembang di Banyuwangi memadukan unsur-unsur musik dan lagu didalamnya. Bersama kehadiran lagu di dalamnya, nilai-nilai spiritual yang ada diyakini dapat dengan mudah dikomunikasikan. Oleh karena itu, angklung menjadi kesenian yang paling banyak digemari oleh masyarakat pedesaan yang mayoritas profesinya adalah petani.

Selain genjer-genjer ada beberapa lagu-lagu ciptaan seniman Srimuda yang terkenal liriknya sangat progresif dalam menceritakan kehidupan masyarakat Banyuwangi pada tahun 1952 seperti: Angklung Soren, Paman Tani, Nderes Karet, Nandur Jangung, Kapitalis Birokrat, Cep Menengo, Adik Ojo Nangis, Lintang Kemungkus, Emas-emas, dsb. Lirik lagu ini berbahasa Using dengan diiringi musik angklung. Isi dari lirik lagu-lagu tersebut adalah himbauan untuk saling bergotong-royong dalam membangun negeri, dan menceritakan tentang persoalan mengenai keadaan ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1955 sedang krisis.⁴⁷

Lagu-lagu yang tercipta lebih banyak bercerita tentang kesengsaraan bangsa dan realita kehidupan masyarakat Banyuwangi dalam menjalani kehidupan dalam kondisi kemiskinan. Lagu-lagu yang dilantunkan biasanya berisi bahasa isyarat dan kritikan bagi pemerintah. Angklung sebagai musik pengiring lagu-lagu tersebut menjadi kreasi baru, yang pada awalnya angklung hanya dimainkan di *paglak* sawah dan hanya dalam instrument. Musik angklung yang khas dan syair-syairnya yang mengandung makna himbauan untuk menjadi pembangkit semangat patriotik bagi kaum petani. Hal ini menjadikan kesenian angklung yang diminati masyarakat Using menjadi pemikat antusias massa untuk menonton pertunjukan angklung. Momen seperti ini dimanfaatkan oleh partai politik sebagai alat mobilisasi massa melalui kesenian angklung.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Slamet Menur, Banyuwangi 13 Februari 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi 12 Mei 2019

Kondisi di atas menjadikan kehidupan berkesenian pada masa Orde Lama tidak dapat berjalan bebas sesuai dengan idealisme seninya. Sebagian besar seniman yang lahir pada Orde Lama di paksa dapat memihak pada salah satu ideologi politik atau kelompok politik tertentu. Keberpihakan inilah yang diharapkan oleh tokoh elite politik untuk dapat mempermudah mereka dalam mengkampanyekan ideologi politiknya kepada masyarakat. Kreativitas seorang seniman terikat dalam satu wadah ideologi masing-masing partai dan karyanya dipaksa mengandung nilai-nilai loyalitas pada partai. Pola pikir yang kritis mereka secara tidak langsung dibentuk dalam pola ideologi partai yang mereka dukung.

Kesenian angklung di antara tahun 1955-1960 dominan dimainkan oleh Lekra, karena banyak seniman-seniman angklung yang bergabung dalam organisasi di bidang musiknya Lekra yaitu Srimuda, dalam setiap acara-acara yang digelar oleh Lekra seringkali Srimuda tampil dengan membawakan lagu-lagu karya seniman Lekra yang diiringi oleh musik angklung. Lagu-lagu tersebut berisi tentang muatan-muatan politik terhadap PKI. Salah satu contohnya adalah lagu Paman Tani.⁴⁹

Tabel 2.2 Lirik lagu Paman Tani

Bahasa Using	Bahasa Indonesia
<i>Paman tani dino gede dino riko man</i>	Paman tani, hari besar harinya engkau Man
<i>tanggal pat likur september yo paman</i>	Tanggal dua puluh empat September ya Man
<i>wong hang duwe tanah keliwat ukuran</i>	Orang yang punya tanah melebihi ukuran
<i>diwatesi geno kabeh keduman</i>	Dibatasi agar semua mendapat jatah
<i>paman tani, ojo mandeg nong dalam</i>	Paman tani, jangan berhenti dijalan

⁴⁹ Wawancara dengan Sahuni, Banyuwangi 12 Mei 2019

<i>berjuang geno gelis katekan</i>	Berjuang agar segera terwujud
<i>undang-undang adum hasil biso kaleksanan</i>	UU PA bisa terlaksana
<i>yo pak tani mak tani berjuang.</i>	Ayo Pak tani, Bu tani, berjuang

Sumber: Wawancara Pak Slamet Menur, Banyuwangi 13 Februari 2019

Lagu berjudul Paman Tani merupakan ciptaan M. Arif seniman Lekra Banyuwangi yang menggambarkan situasi waktu itu Pemerintah Orde Lama membuat Undang-Undang Pokok Agraria dimana disebutkan bahwa penentuan tanah dan pembagiannya ditujukan sebanyak mungkin kepada petani yang tidak bertanah. Undang-undang ini diperjuangkan oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) dengan melaksanakan Aksi Sepihak dan sasaran PKI adalah dari kalangan petani. Isi lagu ini memperlihatkan akan keberpihakan Lekra terhadap PKI.⁵⁰

Selain Lekra yang menampilkan kesenian angklung sebagai alat mobilisasi massa, LKN juga mengadopsi kesenian angklung untuk kepentingan politiknya, angklung yang ditampilkan adalah Angklung Dwi Laras, dimana angklung tersebut adalah kreasi baru. Dalam seni musik daerah Banyuwangi dikenal dua macam laras, yaitu laras *Pelog* yang berasal dari musik Bali, dan laras *selendro* yang dikenal dalam kesenian angklung di Banyuwangi. Perangkat Angklung Dwi Laras dibuat demikian rupa, sehingga susunan ruas bambu dibuat bolak-balik, masing-masing dengan nada yang berlainan. Kesenian Angklung Dwi Laras dikembangkan dengan menambah alat-alat musik gandrung, seperti: Biola, Kethuk, Kluncing, menjadi bentuk yang dikenal dengan nama Angklung Blambangan.⁵¹ Kehadiran Angklung

⁵⁰ Bahagio Raharjo, "Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013," pada *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2015, hlm. 47.

⁵¹ Sumitro Hadi. T. *Deskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Jawa Timur. Tahun 1995/1996., hlm 38.

Dwi Laras ini tidak begitu fenomenal dikalangan masyarakat pedesaan, Angklung Dwi Laras lebih sering dimainkan disudut-sudut kota.

Pemilu tahun 1955, Partai Komunis Indonesia ditingkat Nasional berhasil mendapatkan 80 kursi Konstituante dan 39 kursi DPR. Nahdlatul Ulama memenangkan 91 Konstituante dan 45 Kursi DPR, Masyumi mendapatkan 112 kursi Konstituante dan 57 di DPR. Partai Nasional Indonesia 119 kursi Konstituante dan 57 kursi di DPR.⁵² Adapun hasil pemungutan suara di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan persaingan yang ketat antara Nahdlatul Ulama dengan Partai Komunis Indonesia. Hasil pemilihan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Hasil Pemilu di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1955

No	Partai Politik	Jumlah Suara
1	Nahdlatul Ulama	160.989
2	PKI	130.438
3	PNI	80.696
4	Masyumi	31.297
Jumlah Suara		403.420

Sumber: Surat Kabar Suluh Indonesia, 8 Oktober 1955 dalam Skripsi Amurwa Pradna Sang Indraswati, “Lembaga Kebudayaan Rakyat di Banyuwangi Tahun 1950-1965”⁵³

Dari hasil pemilu di Kabupaten Banyuwangi, PKI berhasil menempati posisi kedua diantara partai-partai besar lainnya. Keberhasilan selanjutnya PKI mendapatkan jatah 7 kursi di DPRD Kabupaten Banyuwangi, sedangkan NU 11 kursi, PNI 9 kursi, dan Masyumi sebanyak 3 kursi. Upaya Partai Komunis Indonesia untuk merangkak

⁵² Amurwa Pradna Sang Indraswati, “Lembaga Kebudayaan Rakyat di Banyuwangi Tahun 1950-1965” *Skripsi* pada Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015, hlm. 81.

⁵³ Surat Kabar Suluh Indonesia, 8 Oktober 1955 sebagaimana dikutip dalam Amurwa Pradna Sang Indraswati, “Lembaga Kebudayaan Rakyat di Banyuwangi Tahun 1950-1965” *Skripsi* pada Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015, hlm. 80.

dalam pemilu 1955 tidaklah mudah. Hal ini tidak lepas dari peran Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Menurut Hasnan Singodimayan tokoh seniman Banyuwangi, Lekra memiliki andil yang besar dalam perolehan suara PKI di Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi yang masih kental dengan kultur budaya tradisional menjadikan elite politik PKI secara sadar menggunakan kesenian rakyat untuk keperluan agitasi dan propaganda melalui Lekra.⁵⁴ Didalam hal ini secara tidak langsung kesenian angklung terlibat dalam aktifitas politik PKI.

2.3.2 Dampak Peristiwa G30S Terhadap Kesenian Angklung Tahun 1965

Kehadiran kesenian angklung di sela-sela kehidupan politik PKI secara tidak langsung memberikan stigma kepada masyarakat bahwa kesenian angklung adalah kesenian milik PKI, karena angklung sering dimainkan pada acara PKI melalui Lekra. Kesenian angklung di Banyuwangi difungsikan bukan hanya sebagai media hiburan semata namun juga sebagai media propaganda politik PKI. Semakin populernya kesenian angklung dan lagu-lagunya di kalangan masyarakat, maka cita-cita politik PKI dapat dengan mudah berbaur kedalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Pada tanggal 30 September 1965 telah terjadi penculikan terhadap 7 Jendral besar TNI, peristiwa itu dikenal dengan Gerakan 30 September. Para perwira ditemukan terkubur dalam lubang sumur tua daerah Lubang Buaya, Pondok Gede dalam keadaan yang mengenaskan. Peristiwa tersebut memancing amarah besar dari seluruh bangsa Indonesia. Anggapan adanya penghianatan revolusi kemerdekaan dan cita-cita bagi pemerintah Indonesia mulai berkembang di kehidupan masyarakat. Langkah-langkah untuk menemukan dalang dibalik peristiwa itu terus dilancarkan, hingga pada akhirnya rezim Orde Baru menuduh pada salah satu partai yang dianggap sebagai dalang dari gerakan tersebut, yaitu PKI. PKI divonis bertanggung jawab atas semua terjadinya peristiwa G30S. Dalam waktu dekat, penangkapan dan eksekusi terhadap waga PKI dan *underbouwnya* mulai dilakukan.

⁵⁴ Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, Banyuwangi 24 Desember 2018

Ironisnya, eksekusi yang dilancarkan cenderung radikal dan tidak berdasarkan hukum yang jelas. Hal ini terbukti dari penangkapan dan pembunuhan missal dari anggota, dan juga orang yang hanya dituduh sebagai anggota PKI. Gencarnya TNI dan Orde Baru membumihanguskan PKI, *underbouw* dan segala atribut yang bernuansa PKI, menarik kesenian angklung pada nasib serupa. Pencekalan yang dilakukan oleh Orde Baru pada kesenian angklung didasari karena sejak tahun 1950 atau sejak Lekra berdiri di Banyuwangi, dalam perkembangan kesenian angklung dalam kancah hiburan diperjuangkan dan dieksiskan oleh orang Lekra yang mayoritas orang-orang PKI.

Pada kasus ini jelas tampak bahwa kesenian angklung secara tidak langsung mendapat implikasi dan konsekuensi yang besar. Phobia⁵⁵ masyarakat Banyuwangi untuk memainkan angklung sebagai kesenian tradisi nenek moyang mereka mulai melekat dalam jiwa mereka. Ketakutan akan konsekuensi yang akan mereka terima ketika mereka tetap mendengarkan, memainkan kesenian angklung dan mempertahankan eksistensi kesenian angklung. Sebab telah banyak korban yang jatuh hanya karena mendengarkan lagu-lagu kesenian angklung termasuk lagu Genjer-genjer dan dianggap sebagai simpatisan PKI. Nilai-nilai ideologi politik pada tahun 1960 an inilah yang menyebabkan lemahnya posisi karya seni dalam kehidupan budaya manusia.⁵⁶

Nasib kelam yang dialami kesenian angklung ternyata tidak saja pada ruang kehidupan masyarakat saja, akan tetapi juga menyentuh ruang lokalitas kehidupan kesenian angklung sebagai ritual dalam kehidupan masyarakat petani.

⁵⁵ *Phobia* adalah perasaan rasa takut terhadap peristiwa yang berlebihan. Hal ini akan berdampak pada emosi seseorang. Phobia biasanya disebabkan karena seseorang mengalami trauma masa lalu dan biasanya trauma itu membekas didalam kesadarannya. [online] dapat dikoreksi dalam <https://nasional.sindonews.com/read/950968/163/10-phobia-paling-sering-dialami-1421299168>, diunduh pada 30 September 2019.

⁵⁶ Utan Parlindungan, *Musik dan Polittik: Genjer-genjer Kuasa dan Kontestasi Makna*, 2007, (Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Gajah Mada. hlm. 75-76.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Indonesia pernah berada dalam suatu pusara pergolakan politik yang terjadi pada periode 1960-1965. Pada rentan tahun tersebut gejolak politik begitu kental, perseteruan ideologi serta perebutan pengaruh kekuasaan menjadi sesuatu yang terus berkejolak di tengah masyarakat. pengaruh kekuasaan dalam panggung politik tahun 1960-1965 berhasil menyusun kisah bahwa kuatnya makna kuasa politik mempunyai pengaruh yang begitu besar bagi perjalanan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia. Beberapa partai besar seperti PNI, NU, Masyumi, dan PKI menjadi aktor dibalik bergolaknya situasi politik di Indonesia, keempatnya saling berebut pengaruh dalam masing masing aspek kehidupan masyarakat, melalui program program serta propaganda politik, dan salah satu aspek kehidupan masyarakat yang dimanfaatkan sebagai kendaraan untuk memperebutkan pengaruh serta memperkuat eksistensi adalah bidang budaya dan kesenian.

Semakin maraknya kehidupan politik Indonesia akibat perebutan domiasi kekuasaan tahun 1960-1965 menjadikan nilai budaya dan seni pada titik ambiguitas makna dan nilai. Pola pemikiran terhadap perjalanan kebudayaan dan kesenian kesenian sudah diubah seakan-akan kehidupan politik tidak pernah bisa lepas dari kehidupan seni. Pada akhirnya seni hanya sebatas simbol guna

memobilisasi massa dalam ruas-ruas kehidupan politik. Jargon-jargon politik melebur menjadi satu dalam tubuh karya seni pada yang menyebabkan karya seni terbentuk atas nama sebuah ideologi.

Produk kesenian menjadi salah satu komoditas yang cukup menjanjikan bagi setiap partai politik untuk mendapatkan pengaruh di masyarakat, khususnya di kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan ragam keseniannya. Kesenian angklung (Musik *Banyuwangen*) menjadi salah satu komoditas perebutan kekuatan partai politik, seperti: NU, MASYUMI, PNI, dan PKI sebagai alat propaganda politik dan mobilisasi massa. Partai partai tersebut berlomba saling berebut pengaruh dengan membentuk badan badan kesenian guna menaikkan eksistensi angklung sebagai media pengembangan ideologi partai. Lekra yang merupakan lembaga kesenian bentukan PKI berhasil mengembangkan kesenian angklung sebagai alat dalam mempropagandakan ideologi komunisme. Lekra berhasil menggunakan angklung untuk mensosialisasikan dan memperkenalkan program program PKI agar diterima di masyarakat, namun pengaruh Lekra dalam mengembangkan kesenian angklung tidak bertahan lama, peristiwa G 30 S Tahun 1965 yang menyeret PKI dalam kehancuran membuat kesenian angklung yang sebelumnya indentik dengan PKI juga berada di ambang kehancuran. Seniman seniman angklung yang juga bagian dari pengurus Lekra dan PKI banyak terbunuh akibat dampak dari peristiwa G 30 S. Semanjak peristiwa itu kesenian angklung semakin redup keberadaannya.

Peristiwa G30S 1965 menyebabkan berhentinya kesenian Banyuwangi dalam kelompok masyarakat dan memunculkan trauma berkepanjangan untuk bermain musik *Banyuwangen* di kalangan seniman untuk memainkannya yang kemudian mengalami kevakuman seni dan budaya pada masa Orde Baru karena takut dianggap sebagai PKI atau orang yang berideologikan komunisme. Seniman-seniman Banyuwangi yang terduga masih memiliki keterlibatan dengan kelompok PKI banyak yang ditahan karena dianggap terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal ini menyebabkan pelaku-pelaku seni di Banyuwangi tidak berani untuk menggelar pertunjukan. Selain tidak berani menggelar pertunjukan, mereka juga mengaku bahwa tidak bisa berkesenian. Kondisi ini, berkontradiksi dengan

gairah berkebudayaan dan berkesenian yang sebelumnya semarak, melibatkan semua lembaga seni dan budaya di Banyuwangi. Kesenian angklung dari segala jenis juga dilarang, sehingga warga petani pun tidak berani memainkannya ketika panen. Bisa dibayangkan, betapa kering dan senyapnya Banyuwangi tanpa alunan angklung, tanpa rancak gamelan dan kendang, hal tersebut merupakan dampak dari tragedi politik dan angklung menjadi salah satu korban dalam gejolak politik yang menyebabkan terjadinya peristiwa G 30 S. Keadaan-keadaan seperti itu yang menyebabkan vakumnya kesenian angklung di Banyuwangi.

Upaya dalam mengembangkan kesenian angklung di Banyuwangi dimulai kembali pada tahun 1970, dimana pada tahun tersebut merupakan tahun-tahun penting dalam kebijakan politik kultural Orde Baru berkaitan dengan revitalisasi budaya setelah mengalami vakumnya seni dan budaya karena mendapat stigma komunis. Pada masa kepemimpinan Bupati Joko Supaat Slamet memberikan kebijakan untuk kesenian yang terdampak oleh Peristiwa G30S untuk dikembangkan kembali dalam tujuan menggali identitas kebudayaan Using. Kebijakan yang diterapkan oleh Joko Supaat merupakan langkah awal dalam mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah kesenian angklung. Atas perintah dari Kolonel Joko Supaat Slamet, Bupati Banyuwangi saat itu, memerintahkan kepada seniman agar menghidupkan kembali seni dan tradisi yang mati karena banyak kesenian Banyuwangi termasuk angklung yang dicap sebagai kesenian milik PKI kesenian angklung harus dihidupkan dengan murni sebagai seni dan tradisi masyarakat Using tanpa ada kepentingan politik.

Bupati Joko Supa'at merupakan salah seorang yang berperan dalam kembali tumbuhnya kesenian Banyuwangi yang di stigmakan dengan PKI. Bupati Joko Supa'at merealisasikan hal tersebut dengan menerapkan produk kebijakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kesenian Banyuwangi. Langkah awal yang dilakukan Bupati Joko Supa'at agar kebijakan tersebut dapat terealisasi adalah dengan mengumpulkan para seniman yang dulunya aktif dalam lembaga kesenian yang berorientasi ideologi partai. Joko Supa'at memberikan nasehat kepada para seniman untuk mengembangkan kembali kesenian daerah yang

sempat mati suri, Joko Supa'at juga menekankan kepada seniman untuk mengembangkan kembali kesenian sebagai penopang budaya daerah tanpa memasukkan ideologi-ideologi partai, khususnya ideologi komunis karena dapat menimbulkan konflik horisontal. Kesenian yang dimaksud adalah Janger, Gandrung, dan Angklung yang dulunya sangat terkenal dan banyak peminatnya di kalangan rakyat bawah. Kebijakan pembinaan dan pelestarian kesenian Using disahkan melalui SK Nomor um/11968/50 tanggal 19 Mei tahun 1970, dengan tujuan untuk memantau perkembangan kesenian daerah Banyuwangi, sekaligus sebagai kontrol politik terhadap kesenian agar kesenian tidak digunakan untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Kebijakan Revitalisasi Kebudayaan Daerah yang diberlakukan oleh Djoko Supaat merupakan keberhasilan dalam hal pengembangan kesenian daerah. Kebijakan tersebut memberi kesempatan kepada seniman daerah untuk mengembangkan kesenian dengan tetap mempertahankan identitas Using.

Kebijakan Pemerintah Daerah Banyuwangi untuk mengembangkan pariwisata dalam bidang seni budaya dan tradisi lokal masyarakat Banyuwangi terus berjalan dan berkembang dari masa ke masa. Kebijakan tersebut sudah mulai diberlakukan mulai Pemerintahan Bupati Joko Supa'at (1966-1978), Bupati Purnomo Sidiq (1991-2000), Bupati Samsul Hadi (2000-2005), Bupati Ratna Ani Lestari (2005-2010), dan yang paling menonjol dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian banyuwangi adalah pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas (2010-2018). Peneguhan identitas Using berlangsung juga di ruang-ruang kultural lainnya. Seni, tradisi, ritual, pakaian adat dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan lokal pun semakin marak menjadi medan perjuangan untuk perjuangan peneguhan identitas. Kebudayaan lokal Banyuwangi khususnya terkait seni dan tradisi budaya daerah telah menjadi perhatian dan agenda penting kebijakan sebagian besar pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi selanjutnya. Abdullah Azwar Anas memberi sentuhan yang lebih modern dalam pengemasan kesenian Banyuwangi dengan dibuatkan suatu event event budaya untuk memperkenalkan lebih luas lagi kesenian Banyuwangi di kancah nasional maupun internasional, hal ini juga merupakan

bagian dari langkah Abdullah Azwar Anas dalam pengembangan pariwisata Banyuwangi.

Azwar Anas mampu melakukan konsolidasi antarsektoral untuk menggairahkan sektor pariwisata yang menonjolkan atraksi budaya. Agenda wisata budaya tersebut dikelola dan dikemas dalam bentuk “Banyuwangi Festival” (B-Fest). Banyuwangi Festival merupakan gerakan budaya yang hendak mempopulerkan berbagai potensi kultural yang dimiliki oleh Banyuwangi dalam agenda tahunan. Acara ini pertama kali diselenggarakan oleh Azwar Anas pada tahun 2012. Festival yang terdapat dalam agenda tersebut contohnya, *Banyuwangi Ethno Carnival*, *Festival Gandrung Sewu*, *Festival Kuwung*, *Festival Sepuluh Ewu Kopi*, *Festival Seblang*, selama beberapa tahun penyelenggaraan Banyuwangi Festival, kesenian angklung tidak termasuk dalam agenda event kebudayaan, masuknya kesenian angklung dalam event budaya Banyuwangi baru dimulai tahun 2017, melalui 72 agenda dalam rangkaian Banyuwangi Festival, dan Azwar Anas menambahkan Kesenian Angklung di Banyuwangi untuk dimasukkan dalam rangkaian agenda Banyuwangi Festival.

Masuknya Kesenian Angklung dalam daftar agenda Banyuwangi Festival bukan berarti Kesenian Angklung mengalami perkembangan yang cukup baik. Kondisi Kesenian Angklung pada masa Abdullah Azwar Anas sudah mulai redup, dikarenakan banyak kelompok kesenian angklung yang tidak aktif. Pemerintahan Abdullah Azwar Anas hanya memberikan bantuan terhadap beberapa kelompok kesenian saja, kelompok kesenian lain yang berada dipinggiran wilayah Kabupaten Banyuwangi tidak tersentuh oleh Pemerintah Daerah. Selain itu, minat masyarakat Banyuwangi terhadap Kesenian Angklung juga sudah menurun, sejak munculnya lagu-lagu kendang kempul, masyarakat lebih memilih untuk mendengarkan musik kendang kempul. Tujuan Kesenian Angklung yang menjadi agenda Banyuwangi Festival merupakan untuk kepentingan ekonomi pasar pariwisata, bukan untuk tujuan pelestarian sebuah kebudayaan yang menjadi sebuah identitas masyarakat Using.

Dinamika perkembangan kesenian Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari bagaimana kebudayaan dimaknai oleh pihak yang terlibat baik secara

langsung maupun tidak langsung. Kebudayaan menjadi sebuah entitas untuk terus diperebutkan dalam ruang representasi dari kepentingan masing-masing pihak. Kelompok aktor tersebut yaitu pihak swasta, pimpinan pemerintah daerah, pelaku seni dan pegiat budaya lokal salah satunya adalah kesenian angklung. Arah kebijakan pemerintah daerah Banyuwangi dalam mengembangkan kesenian angklung dimulai dari kepemimpinan Bupati Joko Supa'at yang menginginkan kesenian Banyuwangi tetap lestari hingga pada kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas yang memfasilitasi untuk memajukan kesenian dan budaya lokal sangat ditekankan pada upaya pengembangan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah. Secara garis besar kebijakan pemerintah dalam memajukan kesenian berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Banyuwangi. Pada sektor sosial, kelompok seni dan tradisi mendapat fasilitas dari pemerintah daerah mulai dari yang ada di pusat kota hingga di wilayah pedesaan. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah daerah agar pertunjukan dan perkembangan kesenian tidak tersentral di beberapa wilayah kota saja. Eksistensi seni dan tradisi budaya yang ditunjukkan dengan dalam bentuk pertunjukan di setiap wilayah Banyuwangi hal itu dirasa sangat penting sebab dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap seni dan tradisi lokal. Selain itu, juga terdapat dampak negatif dari kesenian angklung salah satunya adalah ketika pagelaran kesenian Angklung Caruk banyak penonton minum-minuman keras terlebih dahulu sebelum acara dimulai, sehingga hal ini memicu terjadinya kerusuhan saat pertunjukan dimulai.

Pada sektor ekonomi, berkembangnya kesenian angklung di Banyuwangi sangat menguntungkan pada setiap kelompok kesenian angklung ketika mendapat jatah tanggapan pada acara hajatan. Pengrajin alat musik angklung juga diuntungkan ketika kesenian angklung Banyuwangi diminati oleh banyak kalangan, karena pesanan alat musik angklung akan mengalami peningkatan. Selain itu, seni dan tradisi lokal adalah sebuah kekuatan magnet pariwisata di Banyuwangi dan pariwisata dianggap mampu mengangkat identitas budaya lokal ke tingkat global dan menjadi motif pelestarian nilai-nilai lokal yang juga menjadi nilai ekonomis untuk pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi. Pola ini

merupakan bagian dari politik lokalitas yang diperkasai oleh birokrasi, elit, tradisi dan budayawan Banyuwangi.



DAFTAR SUMBER

Buku, Skripsi, dan Tesis

Abal, Fatrah. *“Gending-gending Perjuangan”*, Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan, 1995.

Ampri Bayu Saputro, *et al.*, “Membaca Tradisi Pertanian Masyarakat Usiing: Tata Cara Pengolahan, Ragam Ritual, Ekpresi dan Makna Budaya” dalam Antariksawan Jusuf dan Hani Z. Noor (editor), *Sastra Seni Santet: Sekumpulan Artikel tentang Banyuwangi*, Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan, 2017.

Anoegrajekti, Novi, dkk., *Kebudayaan Using : Kontruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Lembaga Penelitian Universitas Jember: Ombak. 2016.

_____ *Optimalisasi Seni Pertunjukan, Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*, Yogyakarta: Ombak, 2016.

Aris, Sudiby. *Mengenal Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka. 1981.

Arta Yuliantri, Rhoma Dwi dan Dalan, Muidin M. *Lekra Tak Membakar Buku : Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Jakarta: Merakesumba. 2008.

D.S Moeljanto dan Taufik Ismail *et al*, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI*, Bandung: Mizan, 1995.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi The New Paradise of Indonesian Tourism: Visitor’s Guide Book*, Banyuwangi: Dispar, 2015.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Guide Book Banyuwangi Tourism*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2017.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. *Banyuwangi The Sunrise Of Java*. Banyuwangi: Dinas kebudayaan dan pariwisata, 2013.

Geertz, Clifford., *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di dua Kota Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1973.

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1986.
- Hadi Makmur, Muhammad., Akhmad Taufiq, “Kontruksi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan Model Kebijakan Berbasis Identitas” dalam Novi Anoegrajekti (editor), *Kebudayaan Using Kontruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Handayani, Sri Ana. *Pengantar Sosiologi*.Jember : Universitas Jember, 2006.
- Haviland, A. William. *Antropologi*, Jakarta: Erlangga. 1999.
- Indiarti, Wiwin. “Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa.” Dalam Anasrullah, SM (editor) *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, 2015.
- Jamie S. Davidson, David Hanley, Sandra Moniaga, *et al. Adat dalam politik Indonesia*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia & KITLV, 2010.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djajmban, 2010.
- _____, *Pengantar Ilmu Atropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Kurniawan, Eka. *Pramodya Ananta Toer dan Sastra Realisme*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Kusarsantyo. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Bale Seni Candroradono, 2014.
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi, 2008.
- Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufik, “Kontribusi Kebijakan Kebudayaan di Banyuwangi: Wacana, Relasi, dan Model Kebijakan Berbasis Identitas”, dalam Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, dan Hery Prasetyo (editor), *Kebudayaan Using:Kontruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- N. Daldjoeni. *Geografi Kesejarahan I: Indonesia*.Bandung: Penerbit Alumni. 1982.

- Parlindungan, S. Utan. *Musik dan Politik: Genjer-genjer, Kuasa dan Kontestasi Makna*. Yogyakarta : Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan UGM, 2007.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Raharjo, Bahagio, “Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013”, *Skripsi* pada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2016.
- Rush, Michael dan Altoff. *Pengantar Sosiologi Politik*: Jakarta: Pt. Rajawali. 1989.
- Sang Indraswari, Amurwa Pradnya. “Lembaga Kebudayaan Rakyat di Banyuwangi Pada Tahun 1950-1965”, *Skripsi* pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2015.
- Sasmita, Nurhadi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta : Lembah Mana, 2012.
- Sayiful, Muhammad., “Ngopeni Jajang Bakalane Angklung” dalam SM Anasrulloh (editor), *Jagat Osing: Seni Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, 2015.
- Setiawan, Ikhwan., Subahianto, Andang., “ Bukan Sekedar Mencampur Budaya: Hibriditas Sebagai Politik Kultural Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini” dalam Novi Anoe-grajekti, Sudartomo Macaryus, dan Hery Prasetyo (editor), *Kebudayaan Using: Kontruksi, Identitas, dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Simon, Roger. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sumitro Hadi. T. *Deskripsi Seni Angklung Caruk Banyuwangi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Jawa Timur. Tahun 1995/1996.
- Supardi, *Dasar-dasar Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Syaiful, Muhammad. “Angklung Paglak Dan Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Desa.” Pada: Anasrullah, SM (editor) *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*. Rumah Budaya Osing, Banyuwangi. 2015.
- Zulkifli, Arif dkk. *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia berkerja sama dengan Majalah Tempo, 2014.

Jurnal dan Laporan Penelitian

Akbar Satria Putra Mahendra “Musik Kendang Kempul Tahun 1980-2008” dalam *e-Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*, Vol, 6. No. 3., Avatara: Surabaya, 2018.

Anoegrajekti, Novi., Setiawan, Ikhwan., Saputra, H.S.P, & Macaryus, S. *et al.*, “Perempuan Seni Tradisi dan Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan,” dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol:23 No1, 2015.

Heru S.P Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, “Merajut Kearifan Lokal: Tradisi dan Ritual dalam Arus Global”, dalam *Makalah Pibsi XXXIX* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2017.

I.G. Krisnadi,”Angklung Caruk Banyuwangi”, dalam *Laporan Penelitian* Fakultas Sastra Universitas Jember, 2016.

Mustamar, Sunarti., Muscaryus, Sudartomo., “ Sastra Lokal dan Media Massa Dialektika Lokal-Global dalam Sastra Using-Banyuwangi” dalam *Jurnal Jentera* Universitas Jember, Vol.1 No. 2, 2012.

Saputra, “Ritual Kejiman: Manunggaling Alam Kasar dan Alam Alus untuk Menuju Harmoni Sosial dalam Persepsi Orang Using”, dalam *Laporan Penelitian Fundamental* Ditlitabmas Dikti, Banyuwangi, 2016.

Setiawan, Ikhwan. *Merah Berpendar di Brang Wetan: Tegangan Politik 65 dan Implikasinya terhadap Indurstri Musik Banyuwangenan.(Bagian IV)* dalam Jurnal. 2010. Vol. 8, No. 1.

_____, “Merah Berpendar di Brang Wetan: Musik Banyuwangenan dalam Tegangan Pasca dan Orba (Bagian III)”, dalam *Jurnal* pada Mata Timoer Institute.

_____.*Slamet Menur dan Angklung Soren: Perjuangan Penyintas 65 untuk musik Bambu Banyuwangian*, Mata Timoer Institute. Jurnal Tidak diterbitkan. 2017.

Subaharianto, Andang “Mitologi Buyut Cili Dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Jember. 1996.

_____, Tallapessy, Albert., Pujiati, Hat., “Menyerbukkan Kreatifitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif Banyuwangi Tahun I”, dalam *Laporan tahunan penelitian* Fakultas Sastra Universitas Jember, 2013.

Sutarto, Ayu. *Sekilas tentang masyarakat Using*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.

Tallepesy, Albert., Subaharianto, Andang., Setiawan, Ikhwan., *et al.*, “Politik Identitas Etnis Pasca Reformasi: Studi Kasus Pada Komunitas Suku Tengger dan Using” Dalam *Laporan Tahunan Penelitian Fundamental* Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015

Utomo. AP., dkk. “Lokal Ecological Knowledge In Angklung Paglak of Using Community of Banyuwangi Indonesia” dalam *Jurnal Applied Ecology and Environmental Research*. 2018.

Wulandari, Nimas., “Struktur Penyajian Kesenian Angklung Caruk Banyuwangi”, dalam *Jurnal* , Vol. 2. No. 2, 2013.

Surat Kabar

Berita Metro, 3 Juli 2012.

Jawa Pos, Radar Banyuwangi, 25 Februari 2014.

Soerabaiasch-Handelsblad, 22 Mei 1902.

Surabaya Post, 29 November 1998.

Sumber Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/sukuusing>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Burdah>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe.,](https://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe.)

<https://www.banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html>

<https://www.kompasiana.com/bunbun/550089f6a33311be0b50faa0/slendroisme>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3432194/festival-angklung-caruk-jadi-nostalgia-dan-pelestarian-seni-budaya>

<https://nasional.sindonews.com/read/950968/163/10-phobia-paling-sering-dialami-1421299168>

<https://jawatimuran.wordpress.com/2013/02/25/jenis-bentuk-gamelan>

<http://sutedjohanafi.blogspot.com/2014/02/maestro-angklung-banyuwangi.html>

<http://matatimoer.or.id/2017/09/30/slamet-menur-dan-angklung-soren-perjuangan-penyintas-65-musik-bambu-banyuwangian>

[http://matatimoer.or.id/2017/09/30/MerahBerpendarDiBrangWetanMusikBanyuwangendalamTeganganPasca65danOrba\(BagianIII\)Matatimoer.htm](http://matatimoer.or.id/2017/09/30/MerahBerpendarDiBrangWetanMusikBanyuwangendalamTeganganPasca65danOrba(BagianIII)Matatimoer.htm)

Sumber Wawancara

Anang Said, Banyuwangi, 15 Februari 2019.

Hasnan Singodimayan, Banyuwangi, 24 Desember 2018.

Kang Awik, Banyuwangi, 23 Februari 2019.

Kusbandi, Banyuwangi, 20 Desember 2019.

Munawir, Banyuwangi, 7 Januari 2019.

Ridwan, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

Sahuni, Banyuwangi, 12 Mei 2019.

Slamet Menur, Banyuwangi, 13 Februari 2019.

Yusuf Widyadmoko, Banyuwangi, 5 Maret 2019.

DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Hasnan Singodimayan	87	Budayawan	Jalan Kapten Ilyas no. 3c Kabupaten Banyuwangi
2	Kang Awik	57	Seniman	Desa Temenggungan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi
3	Munawir	46	Pengelola Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe	Desa Parijatah Wetan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi
4	Pak Ridwan	43	Pengrajin Angklung	Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi
5	Pak Sahuni	57	Lurah, Budayawan	Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi
6	Slamet Abdul Rajat	72	Seniman	Oleh Sari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
7	Yusuf Widyatmoko	51	Wakil Bupati Kabupaten Banyuwangi 2015-2020	Jln. Penataran Gang 1 No. 03 Panganjuran Kabupaten Banyuwangi
8	Anang said	57	Seniman	Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi


9	Kusbandi	58	Seniman	Temenggungan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi
---	----------	----	---------	--



LAMPIRAN

Lampiran A

Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 5588 /UN25.1.6/LL/2018 26 September 2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian


Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
Di
Surabaya

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember nomor 5017/UN25.1.6/LL/2017 tanggal 26 Desembwr 2018 perihal Permohonan Ijin Penelitian,



Nama : Vebri Beki Anggara
NIM : 140110301051
Fakultas : Ilmu Budaya
Jurusan : Sejarah
Alamat : Jl. Mastrip Timur No.110 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Dinamika Musik Angklung di Banyuwangi Tahun 1950-1965"
Lokasi Penelitian : 1. Kantor Bappeda Kab. Banyuwangi
2. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi
3. Kantor Arsip Daerah Provinsi Jawa Timur
4. Kantor Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur
Lama Penelitian : 3 Bulan (4 Januari-30 Maret 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Kepala Bappeda Kab. Banyuwangi;
2. Kepala Disbudpar Kab. Banyuwangi;
3. Kepala Kantor Arsip Daerah Prov Jatim;
4. Kepala Perpusta Prov Jatim;
5. Dekan FIB Universitas Jember;
6. Mahasiswa ybs; ✓
7. Arsip.

 
CERTIFICATE NO : QMS/173

Sumber: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jember

Lampiran B

Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian 2

**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416
Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343
email : dprmtsp@banyuwangikab.go.id website : www.dprmtspbwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 13 Februari 2019

Nomor : 072/302/REKOM/429.113/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Pengantar
Penelitian/Survey/Research

Kepada :
Yth.

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Banyuwangi
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi
3. Kepala Badan Pusat Statistik Kab. Banyuwangi

di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Tanggal : 26 September 2018
Nomor : 5588/UN25.1.6/LL/2018

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :

Nama : Vebri Bektii Anggara
NIM : 140110301051

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Survey/Research:

Judul : Dinamika Musik Angklung di Banyuwangi Tahun 1950-1965

Tempat : 1. BAPEDA Kab. Banyuwangi
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Banyuwangi
3. Badan Pusat Statistik Kab. Banyuwangi


Waktu : 13 Februari 2019 s.d 30 Maret 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANYUWANGI

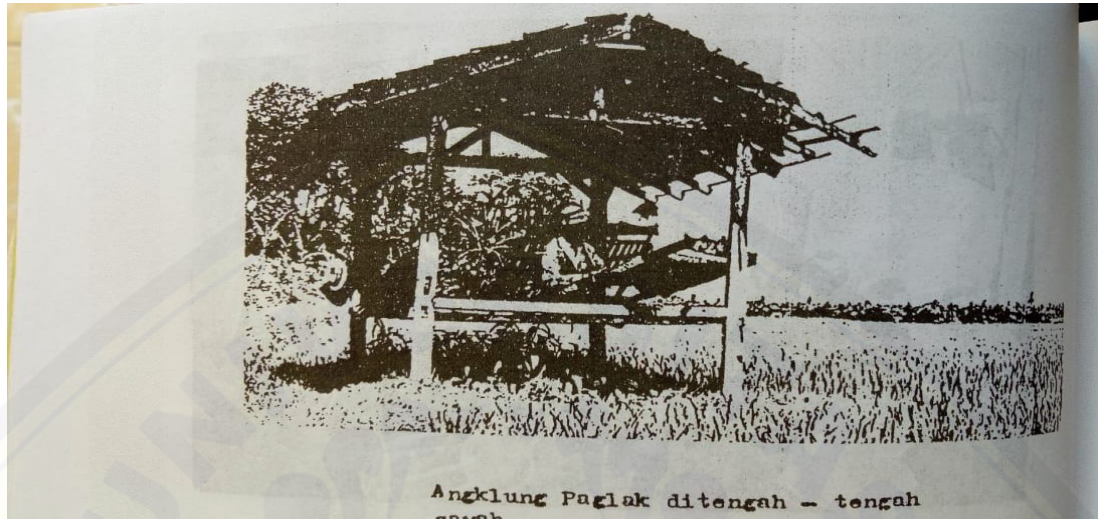
Sekretaris


NUR AGUS SUHARTO, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19660804 199403 1 009

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Banyuwangi

Lampiran C

Foto Angklung Paglak di Kabupaten Banyuwangi Sekitar Tahun 1990-an



Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran D

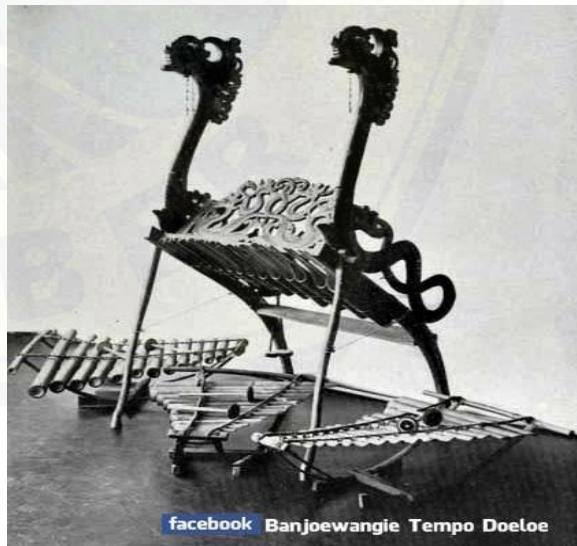
Koran Soerabaiasch-Handelsblad yang memuat tentang Gandrung dan Angklung Banyuwangi Tahun 1902



Sumber: Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Banjoewangi Tempo Doeloe Tahun

Lampiran E

Perangkat Alat Musik Kesenian Angklung





Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Banjoewangi Tempo Doeloe Tahun 2015 dan Koleksi gambar pribadi penulis 2019.

Lampiran F

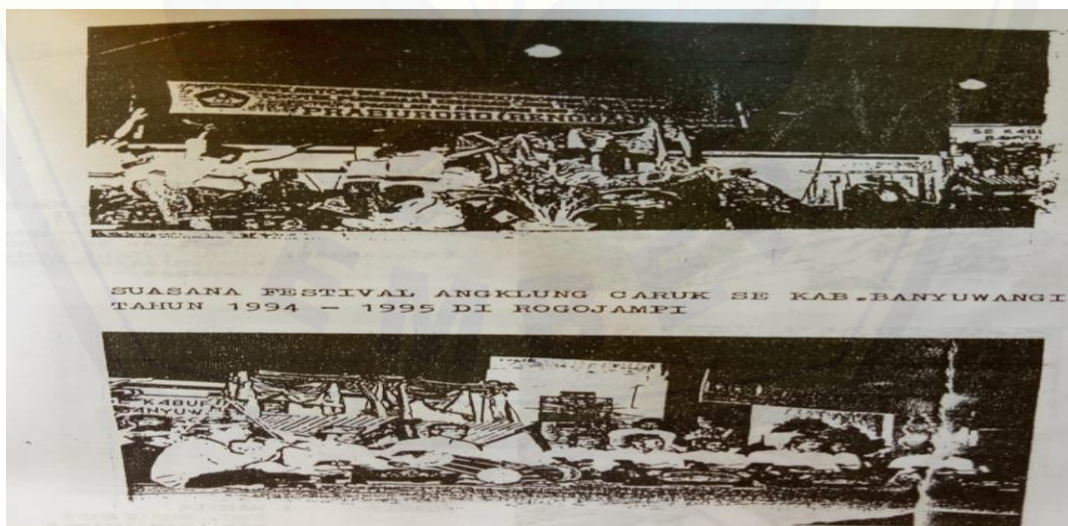
Hiasan Simbol Naga Ontorejo Pada Angklung Banyuwangi



Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran G

Pertunjukan Angklung Caruk di Rogojampi Tahun 1995



Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996



Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek
Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran H

Festival Kesenian Angklung Caruk di Banyuwangi Tahun 2017







Sumber: Koleksi Foto Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Lampiran I

Festival Kesenian Angklung Paglak di Banyuwangi Tahun 2018





Sumber: Sumber: Koleksi Foto Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Lampiran J

Data Grup Kesenian Angklung Caruk di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995

DATA GROUP KESENIAN ANGKLUNG CARUK SE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1995			
NO.	ALAMAT GROUP	KECAMATAN	KETRANGAN
1	2	3	4
1.	Kel. Temenggungan	Banyuwangi	Aktif
2.	Kel. Pengantingan	Banyuwangi	Aktif
3.	Kel. Mojopanggung	G i r i	Aktif
4.	Kel. Bakungan	Glagah	Aktif
5.	Desa Kemeran	Glagah	Aktif
6.	Desa Taman Suruh	Glagah	Aktif
7.	Desa Andong	Glagah	Tidak Aktif
8.	Desa Badean	K a b a t	Aktif
9.	Desa Bunder	K a b a t	Aktif
10.	Desa Trembalang	K a b a t	Tidak Aktif
11.	Desa Mangir	Rogojampi	Tidak Aktif
12.	Desa Bolot / Aliyan	Rogojampi	Aktif
13.	Desa Banje / Bubuk	Rogojampi	Aktif
14.	Desa Susukan / Gladag	Rogojampi	Aktif
15.	Desa Gintangan	Rogojampi	Tidak Aktif
16.	Desa Bendarungan	Rogojampi	Tidak Aktif
17.	Desa Bades	Rogojampi	Aktif
18.	Desa Gitik	Rogojampi	Aktif
19.	Desa Kaotan	Rogojampi	Aktif
20.	Desa Krasak	Rogojampi	Aktif
21.	Desa Gladag / Susukan	Rogojampi	Aktif
22.	Desa Cawang	Singojuruh	Aktif
23.	Desa Lemahbang Dewo	Singojuruh	Tidak Aktif
24.	Desa Alas Malang	Singojuruh	Aktif
25.	Desa Pasinan	Singojuruh	Aktif
26.	Desa Sukorejo	Singojuruh	Tidak Aktif
27.	Desa Sumberwangi	S r o n o	Aktif
28.	Desa Bongkoran	S r o n o	Tidak Aktif
29.	Desa Komis	S r o n o	Aktif
30.	Desa Kebaman	S r o n o	Tidak Aktif
31.	Desa Sumbersewu	Muncar	Aktif
32.	Desa Tegaldlimo	Tegaldlimo	Aktif
33.	Desa Bangorejo	Bangorejo	Tidak Aktif
34.	Desa Simbar	Cluring	Tidak Aktif
35.	Desa Cluring Kidul	Cluring	Aktif
36.	Desa Cluring Lor	Cluring	Tidak Aktif
37.	Desa Benculuk	Cluring	Tidak Aktif
38.	Desa Gambiran	Gambiran	Aktif
39.	Desa Genteng	Genteng	Aktif
40.	Desa Karang Anyar	Genteng	Tidak Aktif
41.	Desa Pandan	Genteng	Tidak Aktif

Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek
Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran K

Daftar Tokoh-tokoh Angklung Banyuwangi dari Tahun 1920-1995 Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR NAMA
TOKOH - TOKOH ANGKLUNG CARUK
DARI TAHUN KE TAHUN

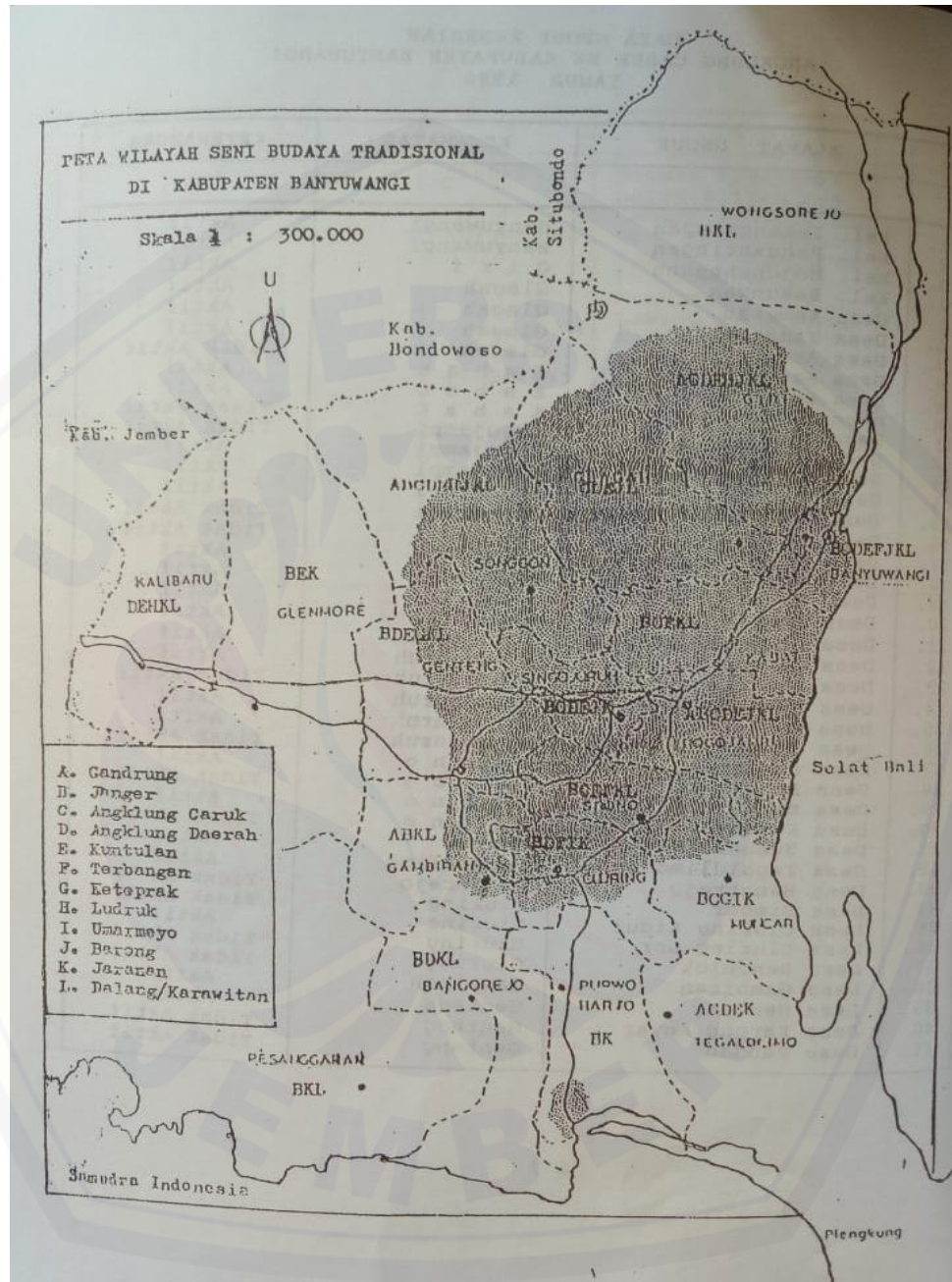
NO.	N A M A	PERIODE TAHUN	A L A M A T	K
1	2	3	4	
1.	Mbah Jen (P.Pur)	1920-1930	Banje Rogojampi	
2.	P. E s a n	"	Bnaje Rogojampi	
3.	Mahmud	"	Bades Kabat	
4.	P. Mah	"	Klembon Banyuwangi	
5.	Mbah Arip	"	Temenggungan	
6.	Kek Manap	"	Klembon Banyuwangi	
7.	P. Hamid	"	Cawang Singojuruh	
8.	P. Rizal	1930-1940	Bades Kabat	
9.	P. Bahada	"	Bades Kabat	
10.	Mat Belong	"	Singonegaran Dwi	
11.	P. Meuji	"	Cawang Singojuruh	
12.	P. Buhari	"	Banje Rogojampi	
13.	Mukarom	1940-1950	Klembon Banyuwangi	
14.	P. Said	"	Bades Kabat	
15.	P. Sadik	"	Bades Kabat	
16.	P. Mis	"	Bades Kabat	
17.	P. Made	"	Cungking Giri	
18.	P. Aripin	"	Cungking Giri	
19.	Sahlan	"	Kemiren Glagah	
20.	Astari	"	Bakungan Glagah	
21.	Ahmad Saitun	"	Klembon Banyuwangi	
22.	P. Randjah	"	Cawang Singojuruh	
23.	P. Mar	"	Patongan Rogojampi	
24.	P. Ali	"	Cawang Singojuruh	
25.	P. Padil	1950-1960	Babakan Kabat	
26.	P. Miskan	"	Karangan Kabat	
27.	Sanusi	"	Tegalrejo R.Jampi	
28.	Tasrip	"	Cawang Rogojampi	
29.	P. Molo	"	Gintangan R.Jampi	
30.	P. Kotok	"	Gambiran	
31.	P. Tasir	"	Bolot Aliyan Rgj	
32.	P. Awin	"	Mangir Rogojampi	
33.	P. Anjani	"	Mangir Rogojampi	
34.	P. Saiman	"	Cluring	
35.	Rapi'i	"	Benciluk	
36.	Ajin	"	Bades Kabat	
37.	R u n i	1960-1970	Bolot Aliyan Rgj	
38.	Busyairi	"	Temenggungan Bwi	
39.	P. Juni	"	Gumuk Agung Rgj.	
40.	A s i r	"	Banje Rogojampi	

1	2	3	4	5
41.	W a n a ' i	1960-1970	Mangir Rogojampi	
42.	A m a r i	"	Bolot Aliyan Rgj.	
43.	Supeno	"	Cawang Singojuruh	
44.	Sukarno	1970-1980	Mangir Rogojampi	
45.	A d i s	"	Cawang Singojuruh	
46.	B. Sukoro	"	Cungking Giri	
47.	B h s a n	"	Gambiran	
48.	K a h f i	"	Cawang Singojuruh	
49.	P a d a l	"	Bades Kabat	
50.	A n d i k	"	Temenggungan Bwi.	
51.	Ngatiman	1980-1995	Sumbersewu Muncar	
52.	A k w a n	"	Derwono Songgon	
53.	Kasturi	"	Bumberwangi Srono	
54.	T o h a n	"	Pasinan Singojuruh	
55.	P o m o	"	Bunder Kabat	
56.	H u s m a n	"	Komis Srono	
57.	Bianto	"	Cungking Giri	
58.	A s e r i	"	Kemiren Glagah	
59.	T a n o s o	"	Cluring	
60.	K a t m a n	"	Genteng Kulon	

Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek
Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran L

Peta Wilayah Seni Budaya Tradisional Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995



Sumber: Koleksi Arsip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur tahun 1995/1996

Lampiran M

Macam-macam Sampul Pada Kaset Album Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1975-1990-an.





AMIT-AMIT

Amit-amit sedulur hang podho nyakseni
Kito kabeh njaluk maklume lahir batin
Gendingan iki gending aseli Banyuwangi
Belambangan tanah Jowo pucuk wetan

Amit-amit kito njaluk dititoni
Kadung luput ageng alit sepurane
Ayo dulur kekurangane apikno
Wong hang nganggiti kepinterane durung
sempurno

Amit-amit kumandange nyundulo langit
Semebaro nyerambahi Nusantoro
Ayo dulur podo guyubo nang Budoyo
Urun-urun njunjung derajate Bongso

Syair/Lagu : Andang CY/Machfud Hr.
Tahun cipta/Populer : 1972/1974
Instrumen pengiring : Angklung
Prod.rekaman : Kencono Rec Rogojampi



Sumber: Koleksi Gambar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990 dan Perpustakaan Banjoewangi Tempo Doeloe.

Lampiran N**Ibu-ibu Perbedayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kecamatan Rogojampi tahun 1990an**

Sumber: Koleksi Foto Perpustakaan Banjoewangi Tempo Doeloe

Lampiran O**Foto Penulis dengan Narasumber**

Sumber: Koleksi Vebri Beki Anggara, 2018



Sumber: Koleksi Vebri Bektı Anggara, 2018



Sumber: Koleksi Vebri Beki Anggara, 2018

JEMBER

LAMPIRAN P**SURATKETERANGAN WAWANCARA**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Slamet Abdul Rajat

Pekerjaan : Seniman

Usia : 72

Alamat : Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Beki Anggara

NIM : 140110301051

Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Responden



(Slamet Abdul Rajat)

HASIL WAWANCARA

Angklung di Banyuwangi ada 4 jenis bentuk pertunjukan kesenian angklung yaitu: Angklung Caruk, Angklung Paglak, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan. Kesenian angklung menjadi lebih berkembang ketika terciptanya lagu Genjer-genjer, lagu ini diciptakan oleh seniman angklung Banyuwangi Mohammad Arif. Setelah kemerdekaan Indonesia, lagu Genjer-genjer menjadi sangat populer setelah banyak dibawakan penyanyi-penyanyi dan disiarkan di radio Indonesia, penyanyi yang paling dikenal dalam membawakan lagu ini adalah Lilis Suryani dan Bing Slamet. Genjer-genjer mampu mengangkat Kelompok Kesenian Angklung Srimuda (Seni Rakyat Indonesia Pemuda) berkembang pesat dan diterima masyarakat. Srimuda adalah grup kesenian angklung yang didirikan oleh M.Arif, Slamet Menur dan kawan-kawannya. Srimuda tersebar dengan baik di Banyuwangi, memiliki cabang sebanyak 34 cabang. Srimuda dibentuk dengan tujuan untuk melatih para seniman muda di desa-desa dalam memainkan musik angklung. Secara ekologis, bahan dasar angklung sangat mudah didapatkan di Banyuwangi menjadikan kesenian angklung berkembang pesat disetiap daerah. Seniman Srimuda banyak mendirikan kelompok angklung, yaitu Angklung Pasinan yang ada di Singojuruh, Angklung Mangir dan Angklung Badas dari Rogojampi, Angklung Soren dari Desa Olehsari, Glagah.

Seni musik dipandang oleh banyak orang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi. Kesenian Angklung Banyuwangi merupakan salah satu kesenian yang dinikmati oleh rakyat kelas bawah di Banyuwangi. Seringkali pertunjukan kesenian angklung selalu menjadi perhatian rakyat kecil sebagai hiburan mereka, sehingga kondisi seperti ini digunakan oleh beberapa partai politik di Banyuwangi untuk alat propaganda politik, sehingga pada akhir tahun 1950 pengaruh politik dalam kehidupan seni dan budaya masih sangat kental. Oleh karenanya pada masa ini setiap partai politik memiliki lembaga atau organisasi seni dan budaya yang mengurus dalam bidang kesenian. Salah satu lembaga kesenian yang berkembang baik di Banyuwangi pada waktu itu adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasnan Singodimayan

Pekerjaan : Seniman/ Budayawan

Usia : 85

Alamat : Jalan Kapten Ilyas no. 3c Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Bekti Anggara

NIM : 140110301051

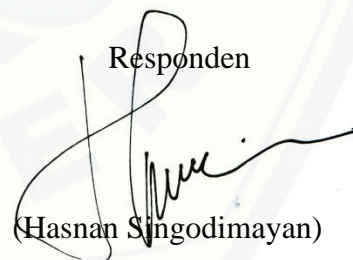
Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Responden



(Hasnan Singodimayan)

HASIL WAWANCARA

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali kesenian angklung di Kabupaten Banyuwangi. Di dalam kebijakan tersebut berisi tentang himbuan kepada masyarakat untuk mengembangkan kesenian angklung sebagai identitas budaya masyarakat Using, tidak untuk kepentingan politik seperti yang terjadi pada tahun 1950-1965. Ketakutan pemerintah daerah terhadap ideologi partai yang masuk dalam bidang kesenian membuat pemerintah memutuskan untuk memberikan regulasi kepada setiap kelompok kesenian yang muncul, regulasi tersebut berisi tentang pakem kesenian musik yang ada di banyuwangi merupakan kesenian angklung.

Pesan bupati menekankan kepada seniman untuk mengembangkan kembali kesenian sebagai penopang budaya daerah tanpa memasukkan ideologi-ideologi partai, khususnya ideologi komunis karena dapat menimbulkan konflik horisontal. Kesenian yang dimaksud adalah Jangger, Gandrung, dan Angklung yang dulunya sangat terkenal dan banyak peminatnya dikalangan rakyat bawah. Proses selanjutnya, beberapa seniman melakukan gerakan untuk membangunkan kembali seniman rakyat yang trauma untuk berkesenian. Kesenian yang diambil adalah kesenian gandrung dan angklung, selain itu kesenian *janger* dan *dawarwulan* juga ikut dikembangkan.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kang Awik

Pekerjaan : Seniman

Usia : 57

Alamat :Desa Temenggungan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Bakti Anggara

NIM : 140110301051

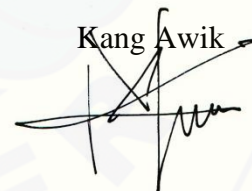
Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Kang Awik



Responden

HASIL WAWANCARA

Angklung paglak dimainkan untuk membangun suasana yang khas masyarakat Using. Memainkan musik Angklung Paglak menjadi satu bagian ritual penting dalam kegiatan adat seperti penyambutan tamu, *Tumpeng Sewu*, *Ider Bumi*, dan hajatan keluarga. Hasil perkembangan dari Angklung Paglak adalah Angklung Caruk. perbedaan dari kedua angklung terdapat pada nilai fungsinya. Angklung Paglak yang hanya memiliki fungsi sebagai tradisi dalam aktivitas pertanian masyarakat Using kemudian dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan yaitu pertunjukan Angklung Caruk. Pementasan Angklung Caruk dilakukan dengan cara bertanding kecakapan antara dua kelompok dalam membawakan sebuah lagu. *Caruk* berarti bertemu, dalam hal ini pertemuan antar kelompok angklung yang saling beradu kecakapan memainkan angklung dengan lagu-lagu *Banyuwangen*. Pertunjukan Angklung Caruk banyak melibatkan penonton sebagai penikmat sekaligus sebagai penilai antara dua kelompok yang sedang beradu gending sampai dapat diketahui pihak mana yang kalah dan menang. Sekitar tahun 1900an Angklung Caruk dikembangkan menjadi Angklung Dwi Laras. Disebut Angklung Dwi Laras karena angklung tersebut menggabungkan komposisi dua nada, yaitu laras pelog dan laras slendro.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Munawir

Pekerjaan : Pengelola Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe

Usia : 46

Alamat : Desa Parijatah Wetan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Beki Anggara

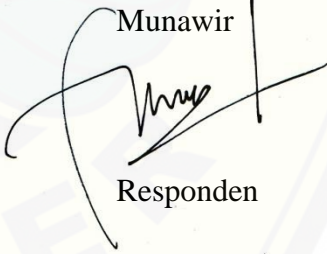
NIM : 140110301051

Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Munawir

Responden

HASIL WAWANCARA

Munculnya industri kreatif berupa rumah produksi yang berkecimpung dalam dunia multimedia memiliki multifungsi. Pertama, industri kreatif menjadi salah satu media yang efektif untuk mensosialisasikan seni tradisi dalam lingkup yang lebih luas. Kedua, industri kreatif menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi bagi seniman. Produk Industri kreatif membuka peluang untuk mempublikasikan kesenian angklung melalui media digital yang penyebarannya bersifat global. Hal ini menjadikan musik angklung dan gamelan gandrung dapat dinikmati oleh masyarakat luar daerah Kabupaten Banyuwangi dengan memiliki ciri khas tersendiri bagi lagu-lagu daerah Banyuwangi pada tahun 1970-2000-an.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pak Ridwan

Pekerjaan : Pengrajin Angklung Banyuwangi

Usia : 43

Alamat : Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Bekti Anggara

NIM : 140110301051

Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Ridwan



Responden

HASIL WAWANCARA

Para seniman yang mendapat dampak ekonomi dari perkembangan kesenian angklung, dampak ekonomi juga dirasakan kepada pengrajin alat musik angklung. Semenjak munculnya sanggar kesenian dipelosok daerah Kabupaten Banyuwangi, produksi alat musik angklung mulai meningkat. Ridwan adalah seorang pengrajin alat musik angklung Banyuwangi, yang hasil kerajinan tangannya sudah dikenal di beberapa daerah dan pemerintah daerah. Angklung buatan tangan Ridwan banyak diminati oleh sekolah-sekolah dan kelompok kesenian yang ada di Banyuwangi bahkan di Bali. Angklung buatan Ridwan dijual dengan harga bervariasi, untuk angklung biasa tanpa motif biasa dijual dengan harga Rp.250.000 hingga Rp.500.000, sedangkan angklung yang bermotif naga Ontorejo atau Ontobumi dijual dengan harga Rp.500.000 hingga Rp.1.000.000.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pak Sahuni

Pekerjaan : Lurah Desa Singojuruh, Budayawan.

Usia : 57

Alamat : Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Beki Anggara

NIM : 140110301051

Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Sahuni

Responden

HASIL WAWANCARA

Kompetisi yang terjadi dalam pertunjukan Angklung Caruk adalah sebuah kasus menarik, dimana pertunjukan menjadi sebuah peristiwa sosial multifungsi tidak hanya menjadi media penyajian dan penikmatan karya musik. Angklung Caruk juga merupakan proses sosial yang memberikan kesempatan menunjukkan prestasi, mengangkat identitas diri, kelompok daerah, mengokohkan status serta ajang seleksi sosial seniman.

Pertunjukan Angklung Caruk merupakan sarat akan nilai etika dan estetika. Nilai etika nampak spontanitas, rasa kerjasama dan sportifitas, sedangkan nilai estetika nampak dari penyajian karya musiknya, termasuk dengan segala unsur keestetisannya, seperti melodis, ritmis, harmoni, tempo. Struktur penyajian yang terkandung di dalamnya mencerminkan sebuah kompetisi yang dibungkus dalam sajian pertunjukan. Waktu pergelaran Kesenian Angklung Caruk dilaksanakan pada siang hari, dimulai pukul 09.00 hingga pukul 16.00 WIB. Bentuk panggung yang digunakan dalam pagelaran Kesenian Angklung Caruk bersifat terbuka karena kesenian angklung banyak dinikmati oleh kalangan masyarakat umum.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusuf Widyatmoko

Pekerjaan : Wakil Bupati Kabupaten Banyuwangi Periode 2015-2020.

Usia : 51

Alamat : Jln. Penataran Gang 1 No. 03 Penganjuran Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Bekti Anggara

NIM : 140110301051

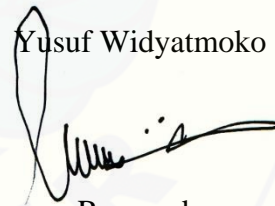
Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Yusuf Widyatmoko



Responden

HASIL WAWANCARA

Bupati Azwar Anas melihat kebudayaan Using sebagai entitas yang memiliki makna potensial secara ekonomi, karena seni dan budaya yang berkembang di Banyuwangi bisa menjadi sumber pendapatan daerah dan pertumbuhan daerah jika dikelola dalam bentuk pariwisata budaya Kabupaten Banyuwangi. Sehingga entitas budaya dikemas dan dipromosikan sedemikian rupa menjadi komoditas yang bisa dinikmati bagi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Di bawah kepemimpinan Bupati Azwar Anas, kesenian Using menjadi kekuatan ekonomi yang diunggulkan dan dikembangkan. Masyarakat Using merasakan kebanggaan kerana ritual dan kesenian mereka tetap diperhatikan oleh pemerintah, pada kepemimpinan Azwar Anas identitas masyarakat Using semakin dikenal oleh masyarakat luas, baik secara nasional maupun internasional. Bupati Azwar Anas terbukti mampu menjadikan kesenian Using menuju ekonomi pasar berbasis keunikan kultural dan pengetahuan kreatif masyarakat.

SURATKETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anang Said

Pekerjaan : Seniman

Usia : 56

Alamat : Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Vebri Bkti Anggara

NIM : 140110301051

Jurusan : Ilmu Sejarah

Alamat : Dusun Sidomulyo RT 005/ RW 011, Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Dinamika Musik Angklung di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1965-2018”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Anang Said



Responden

HASIL WAWANCARA

Bagian giro-giroan merupakan bagian awal pertunjukan Angklung Caruk yang memberikan kesempatan kepada dua kelompok untuk melakukan pemanasan musikal. Bagian ini, setiap kelompok angklung diberi kesempatan menyajikan gending secara bergantian sebelum memasuki pertarungan. Persaingan antar kelompok mulai dibangun dengan saling menunjukkan kemampuan melalui kreasi gending giro. Gending giro merupakan karya dan koleksi masing-masing kelompok, sumber gending bisa berupa gending yang secara khusus dibuat untuk giro-giroan atau ada juga yang menyajikan gending karya kelompok lain bahkan kelompok lawannya. Jika gending giro yang disajikan merupakan gending karya lawan, maka persaingan akan semakin seru. Ini terjadi karena kedua kelompok menyajikan gending yang sama dan masing-masing berusaha menyajikan dalam kreasi yang berbeda.